

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN MELALUI  
LATIHAN MOTORIK HALUS DENGAN  
MENGUNAKAN KETERAMPILAN MOSAICS  
PADA SISWA AUTIS KELAS I SEMESTER I  
DI SLB AUTIS ALAMANDA SURAKARTA  
TAHUN PELAJARAN  
2010/2011**



**Disusun Oleh:**

**SITI AMINAH**

**NIM : X5108520**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010/2011**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini ditandai dengan upaya penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, perbaikan, kurikulum pendidikan, maupun upaya pembinaan tenaga kependidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu usaha yang strategis dalam mencapai keberhasilan pembangunan nasional, tidak terkecuali bagi anak luar biasa berupa pendidikan khusus, sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 (amandemen) Pasal 31 ayat (1): Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, ayat (2) : Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pendidikan dan pengajaran anak berkelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “ Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.” (UU Sisdiknas, 2003: 21) Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (Pasal 5 UU no. 20 Tahun 2003 Sisdiknas).

Anak Berkebutuhan Khusus memperoleh layanan pendidikan yang bermutu terutama terhadap anak yang belajar di sekolah maka semua guru harus mengerti dan mengenal karakteristik anak berkebutuhan khusus serta mampu menerapkan metodologi pembelajaran yang tepat (Mulyono, 2003: 12).

Anak berkelainan diberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang sama, berarti memberikan partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Guru perlu memahami anak berkelainan, jenis, karakteristik, penyebab kelainan, dampak psikologis serta prinsip-prinsip layanan pendidikan anak berkelainan, sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan luar biasa merupakan salah satu bentuk pendidikan khusus yang berupaya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan terhadap anak luar biasa, seperti anak autis.

Istilah autis atau autisme pertama kali diperkenalkan oleh dr. Leo Keanner, pada tahun 1948 yang mendiagnosa dan mengobati pasien dengan sindrom autisme yang di sebut “ *infantile autisme* “ Autisme di sebut juga syndrome Keanner. “Autis berasal dari kata Yunani “*autos*“ yang berarti sendiri“ (Handoyo, 2003: 12). Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom akibat kerusakan saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak. Diagnosisnya diketahui dari gejala-gejala yang tampak, ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan.

Penyebab autisme sampai sekarang masih belum diketahui secara pasti, tetapi ada beberapa faktor yang diduga berhubungan dengan timbulnya gangguan autisme. Menurut Aris Sudiyanto (2001:2) menyatakan bahwa “faktor-faktor penyebab dari gangguan dari gangguan autisme diantaranya faktor-faktor psikologis psikodinamis, organ neorologis, imunologis, imunologi dan prenatal” .

Menurut Salcha Hatrasy dalam bukunya Pola Pendidikan bagi Anak Autis (2002: 5), dikemukakan bahwa :

75%-80% dari anak autis mengalami retardasi mental sedangkan 20% dari mereka mempunyai kemampuan yang cukup tinggi di bidang-bidang tertentu anak penyandang autisme mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang : komunikasi interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, emosi.

Akan tetapi tidak semua gejala tersebut ada pada anak autis. Gejala dapat beragam sehingga tampak bahwa tidak ada anak autis yang benar-benar sama dalam tingkah lakunya.

Karakteristik anak autis yang antara lain perkembangan motorik yang kurang baik, gerak kurang luwes, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam keterampilan menulis yang melibatkan gerakan motorik dari tangan.

Kemampuan membaca dan menulis menjadi dasar utama. Dengan membaca dan menulis siswa akan memperoleh pengetahuan dan perkembangan daya pikir, sosial dan emosionalnya. Tanpa memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari.

Menulis adalah merupakan salah satu komponen sistem komunikasi, dan menggambarkan pikiran, perasaan, ide kedalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis serta dilakukan untuk mencatat dan komunikasi dengan pena.

Aktivitas menulis terjadi proses yang rumit karena didalamnya melibatkan berbagai modalitas, mencakup gerakan tangan, lengan, jari, mata, koordinasi pengalaman belajar, dan kognisi, semua modalitas itu bekerja secara terintegrasi. Oleh karena itu pelajaran menulis terasa begitu berat dan melelahkan. Tidak jarang anak yang belajar menulis menolak untuk menulis banyak-banyak atau bahkan ada juga anak yang kesulitan dalam belajar menulis. Materi pembelajaran di sekolah-sekolah siswa dilatih agar mampu membaca, menulis dan menghitung. Untuk keterampilan menulis kita tidak dapat mengelak bahwa keterampilan menulis tersebut berhubungan dengan aktivitas motorik terutama motorik halus.

Keterampilan mosaics merupakan salah satu jenis latihan motorik halus dengan jalan menempelkan atau menyusun potongan kertas kecil-kecil pada sebuah bentuk (gambar) untuk melatih motorik halus. Menurut Saleh Kasim (1981: 9) mosaics adalah menggambar dengan teknik tempelan. Gambar yang terbentuk bukanlah gambar jadi yang ditempelkan, akan tetapi kertas-kertas atau bahan lain yang ditempelkan.

Berdasarkan kenyataan yang ada siswa autis di SLB Autis Alamanda sebagian besar mengalami kesulitan dalam menulis permulaan. Menurut analisa penulis disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya anak autis sebagian besar mengalami gangguan dalam motorik halus, sehingga kesulitan dalam aktivitas yang melibatkan tangan dan jari-jari. Disamping itu pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru kurang variatif dan terkesan monoton, sehingga kurang dapat membangkitkan perhatian siswa terhadap stimulus yang diberikan. Kenyataan ini telah menyadarkan penulis yang juga merupakan guru dikelas untuk mencoba satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa melalui latihan motorik halus dengan lebih bervariasi, yaitu melalui aktifitas keterampilan mosaics, dimana dengan aktifitas ini memberikan latihan motorik halus pada anak yang berbeda dari biasanya, selain baru bagi anak juga media yang digunakan kertas berwarna yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga meningkatkan minat belajar siswa. Siswa dapat melatih kemampuan motorik halus sambil bermain.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis menemukan identifikasi masalah bahwa anak autis mengalami hambatan dalam motorik halus yaitu dalam mempelajari gerak jari-jari tangan sehingga mempengaruhi kemampuan menulis permulaan, untuk itu anak autis perlu latihan motorik halus untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan. Sehubungan dengan permasalahan dan identifikasi masalah tersebut di atas maka penulis mengadakan Penelitian Tindakan Kelas tentang Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Latihan Motorik Halus Dengan menggunakan Keterampilan Mosaics Pada Siswa Autis Kelas I Semester I di SLB Autis Alamanda Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas lebih singkat dan jelas penulis merumuskan masalah sebagai berikut

“Apakah latihan motorik halus dengan menggunakan keterampilan mosaics dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada siswa autis

kelas 1 semester I di SLB Autis Alamanda Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditemukan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui latihan motorik halus dengan menggunakan keterampilan mosaics pada siswa autis kelas I semester I di SLB Autis Alamanda Surakarta tahun pelajaran 2010/2011

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Siswa
  - a. Siswa lebih nyaman dengan latihan yang menyenangkan.
  - b. Siswa mampu beraktifitas lebih baik yang melibatkan keterampilan motorik halus .
  - c. Siswa dapat berlatih menulis sambil bermain.
  - d. Pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa
2. Manfaat Guru Autis kelas 1
  - a. Menambah variasi model pembelajaran sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa.
  - b. Meningkatkan keterampilan guru dalam mencari solusi dalam memecahkan problem siswa.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Tinjauan Tentang Anak Autis

##### a. Pengertian Autis

Kata autisme saat ini sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Indonesia. Istilah “Autis” dikenalkan oleh dr. Leo Keanner (seorang psikiater anak) pada tahun 1948 menurutnya, “ Autis artinya hidup dalam dunianya sendiri” (Bambang Saptono, 2001: 1). Dr, Leo Keanner melihat dan menemukan persamaan dari pasien–pasiennya yaitu sangat asyik dengan dirinya sendiri dan menolak berinteraksi dengan orang disekitarnya. Gambaran yang mencolok adalah sikap menarik diri dan tidak menjalin komunikasi dengan baik.

Sasanti Yuniar dalam Konferensi Nasional Autisme I, (2003: 34) menyatakan bahwa: Gangguan spectrum Autis (GSA) adalah suatu gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang secara klinis ditandai dengan adanya tiga gejala utama berupa kualitas yang kurang dalam kemampuan komunikasi timbal balik, interaksi social, dan minat terbatas. Perilaku yang tidak wajar disertai gerakan–gerakan berulang tanpa tujuan (stereotipik) . Selain itu tampak pula adanya respon tidak wajar terhadap pengalaman sensorik. Secara umum gejala GSA harus sudah terlihat dalam usia tiga tahun.

Aris Sudiyanto (2001: 1) dalam makalahnya menyatakan bahwa:

Gangguan autis anak (GAA) merupakan gangguan proses perkembangan anak yang berat dan menyeluruh terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan, gangguan yang terjadi meliputi hampir seluruh aspek perkembangan anak, meliputi kemampuan bahasa kognitif, interaksi sosial, dan adaptasi. Oleh karena itu terjadi keterlambatan dan penyimpangan dan berakibat pada hambatan dalam interaksi sosial secara timbal balik, gangguan komunikasi baik verbal maupun non verbal dan keterbatasan dalam minat dan aktivitas.

Menurut Harsono Salimo dalam seminar Penanganan Anak Autis dan Gangguan Tumbuh Kembang (2002: 2)

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan pervasive yang ditandai dengan adanya abnormalitas dan satu gangguan atau perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dan mempunyai fungsi yang abnormal dalam tiga bidang yaitu : interaksi social, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa autis adalah suatu gangguan baik sejak lahir atau pada masa

perkembangan anak yang terjadi dalam tiga tahun pertama hidupnya dimana anak lebih senang hidup dalam dunianya sendiri dan acuh tak acuh pada dunia sekitarnya serta mengalami hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, keterbatasan minat dan aktivitas serta adanya perilaku yang aneh dan diulang-ulang.

## b. Faktor Penyebab Autis

Faktor penyebab pasti gangguan autisme masih terus dicari dan masih dalam penelitian para ahli. Beberapa teori mengatakan bahwa faktor genetik memegang peranan penting pada terjadinya autis. Mardiatmi Susilohati (2002: 10) dalam makalahnya pada Seminar Autis dan Gangguan Tumbuh Kembang dalam rangka Dies Natalis UNS ke -26 tahun 2002, mengemukakan bahwa penyebab autis adalah :

### 1) Faktor psikososial

Dahulu dianggap sebagai akibat dari hubungan yang dingin dan tidak akrab antara ibu dan anak. Terjadinya gangguan pada proses kelekatan antara ibu dan anak.

### 2) Faktor neurobiologis

Anak dengan gangguan autisme menunjukkan adanya gangguan atau kelainan perkembangan sel-sel otak selama dalam kandungan oleh karena gangguan oksigenisasi pendarahan dan infeksi TORCH, gangguan struktur dan biokimiawi otak menimbulkan gejala-gejala klinis autisme (kelainan pada *cereblum* sel-sel purkinje jumlahnya sangat sedikit padahal sel-sel purkinje mempunyai kandungan serocatin yang tinggi).

Adapun Aris Sudiyanto (2001: 2) menyatakan beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab autis yaitu:

- 1) Faktor psikologis-psikodinamis: pada awalnya tindak kekerasan dan penolakan orang tua adalah penyebab perilaku autistik anak. Stressor psikososial juga mempengaruhi, misalnya kelahiran anak baru.
- 2) Faktor organis-neurologis: adanya kerusakan secara spesifik pada syaraf tertentu yaitu sistem limbic (pusat emosi). Keadaan ini disebabkan oleh adanya komplikasi kehamilan pada trimester pertama. 30% terjadi pada anak kembar satu telur.
- 3) Faktor genetika: 2-4 % sanak saudara autis juga mengalami gangguan autis (herediter).
- 4) Faktor imunologis: terjadi inkomtabilitas atau ketidakcocokan antara ibu dan janin, Limfosit penderita gangguan autistik pada anak bereaksi dengan antibodi ibunya



menyebabkan kerusakan jaringan neural pada syaraf secara embrionik dan ekstra embrional selama kehamilan.

- 5) Faktor prenatal: Meskipun tidak menjadi penyebab langsung, namun tingginya kejadian insidensi pada penyandang autisme membuat dugaan timbal balik. Misalnya terjadi perdarahan maternal setelah trimester pertama dan pemakaian obat-obatan selama ibu hamil.

Menurut Raymond Marcel Semaun dalam seminar Autisme dan Terapi ABA yang Efektif (2004: 6) , Mengemukakan:

Berdasarkan hasil-hasil penelitian menunjukkan beberapa teori, termasuk hubungan autisme dengan:

- 1) Keturunan, Genetik, dan pengobatan.
- 2) Kesehatan saat hamil, Proses persalinan, Gangguan metabolik
- 3) Infeksi virus, Syndrome congenital rubella, turous sclerosis, vaksinasi MMR

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab dari autisme beragam yaitu : faktor genetik, faktor perinatal dan penyakit yang diderita ibu selama mengandung, faktor imunologis, keracunan logam berat, faktor psikologis, adanya gangguan pencernaan dan peradangan usus. Karena penyebab autisme belum pasti kemungkinan yang ada penyebab autisme tersebut tidak berdiri sendiri tapi saling berkaitan.

### c. Karakteristik Autis

Autisme adalah “Spectrum Disorder”. Gejala dan karakteristiknya dapat muncul dalam banyak variasi kombinasi, dari yang paling ringan hingga parah (mild-severe). Walaupun autisme didefinisikan sebagai suatu rangkaian beberapa perilaku tertentu, anak-anak dan orang dewasa dapat menunjukkan beberapa kombinasi dari perilaku-perilaku tersebut dalam berbagai tingkat keparahan. Dua anak dengan diagnosa yang sama, bisa menunjukkan perilaku dan kemampuan yang sangat berbeda dengan yang lainnya. (Setiap penyandang autisme adalah individu, yang seperti individu lain, memiliki kepribadian unik dengan berbagai kombinasi karakteristiknya. Beberapa individu mungkin hanya mengalami sedikit keterlambatan dalam bahasa saja lebih tantangan dengan interaksi sosial. Individu ini mungkin memiliki kesulitan untuk sosialisasi dan atau mempertahankan sebuah percakapan. (Raymond Marsel Semaun, 2004: 5)

Raymond Marsel Semaun, juga menyebutkan beberapa gejala yang ditunjukkan oleh penyandang autisme sebagai berikut:

- 1) Ketidakmampuan beradaptasi/menolak perubahan (*iflexibility*)
- 2) Kesulitan mengekspresikan keinginan, menggunakan gerak tubuh/gesture atau menunjuk sebagai ganti ungkapan bahasa.
- 3) Mengulang-ulang kata atau kalimat
- 4) Tiba-tiba tertawa/menangis atau kesal tanpa sebab yang jelas
- 5) Senang menyendiri (*prefers to be alone, aloof manner*)
- 6) Mengamuk/tantrum
- 7) Sulit berbaur dengan orang lain
- 8) Tidak suka/ mau dipeluk atau memeluk
- 9) Kontak mata minim bahkan mungkin tidak ada sama sekali
- 10) Tidak responsive pada metode pengajaran normal
- 11) Mampu berlama-lama bermain sesuatu yang tidak wajar (*sustained odd play*)
- 12) Senang memutar benda-benda
- 13) Adanya kelekatan pada benda yang kuat (*inaappropriate attachment to objects*)
- 14) Menunjukkan ambang sakit yang tidak wajar (*over/ander*)
- 15) Tidak "terlihat" mengenal bahaya
- 16) Secara fisik mampu menunjukkan hiperaktivitas atau hypoaktivitas
- 17) Hambatan pada kemampuan motorik kasar-halus/ *uneven gross-fine motor*
- 18) Tidak responsive pada instruksi verbal/ seolah-olah tuli

Menurut Power (1989) yang dikutip Raymond Marsel Semaun (2004:5) oleh karakteristik anak autistic adalah adanya 6 gejala/ gangguan, yaitu dalam bidang :

- 1) Interaksi sosial
- 2) Komunikasi(bicara, bahasa dan komunikasi)
- 3) Pola bermain
- 4) Gangguan sensoris
- 5) Perkembangan terlambat atau tidak normal
- 6) Penampakan gejala
- 7) Perilaku
- 8) Emosi

Karakteristik yang telah ditulis, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Interaksi sosial
  - a) Tidak tertarik untuk bermain bersama teman
  - b) Lebih suka menyendiri
  - c) Tidak ada atau sedikit kontak mata, atau menghindar untuk bertatapan
  - d) Senang menarik–narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila meminta minum
- 2) Komunikasi (Bicara, bahasa dan komunikasi)
  - a) Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada
  - b) Senang meniru atau membeo (echolalia)
  - c) Anak tampak seperti tuli, sulit bicara, atau pernah berbicara tetapi sirna
  - d) Kadang kata- kata yang digunakan tidak sesuai artinya
  - e) Mengoceh tanpa arti berulang–ulang, dengan bahasa yang tak dapat dimengerti orang lain
  - f) Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi
  - g) Bila senang meniru, dapat hafal betul kata–kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya
  - h) Sebagian dari anak ini tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa
- 3) Pola Bermain
  - a) Tidak bermain seperti anak–anak pada umumnya
  - b) Senang akan benda–benda yang berputar, seperti kipas angin, gangsing
  - c) Tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik, lalu rodanya diputar–putar
  - d) Tidak kreatif, tidak imajinatif
  - e) Dapat sangat lekat dengan benda–benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana–mana
- 4) Gangguan sensoris
  - a) Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga
  - b) Sering menggunakan indera pencium dan perasanya, seperti senang mencium–cium, menjilat mainan atau benda–benda

- c) Dapat sangat sensitive terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk
  - d) Tidak sensitive terhadap rasa sakit atau rasa takut
- 5) Perkembangan terlambat atau tidak normal
- a) Perkembangan tidak sesuai seperti anak normal, khususnya dalam keterampilan sosial, komunikasi dan kognisi
  - b) Dapat mempunyai perkembangan yang normal pada awalnya, kemudian menurun atau bahkan sirna, misalnya pernah dapat bicara kemudian hilang
- 6) Penampakan gejala
- a) Gejala di atas dapat mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil. Biasanya sebelum usia 3 tahun gejala sudah ada
  - b) Pada beberapa anak sekitar umur 5–6 tahun gejala tampak agak berkurang
- 7) Perilaku
- a) Memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepalkan tangan seperti burung, berputar-putar mendekati mata ke pesawat TV, lari atau jalan bolak-balik melakukan gerakan yang diulang-ulang
  - b) Tidak suka pada perubahan
  - c) Dapat pula duduk bengong dengan tatapan kosong
- 8) Emosi
- a) Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa sebab
  - b) Temper tantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau diberi keinginan
  - c) Kadang suka menyerang dan merusak
  - d) Kadang-kadang anak berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri
  - e) Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain

Tidak semua gejala di atas ada pada anak autisme. Gejala dapat beraneka ragam sehingga tampak bahwa tidak ada anak autisme yang benar-benar sama dalam semua tingkah lakunya. Sedangkan perbandingan laki-laki : perempuan adalah sekitar 4 : 1 dan terdapat pada semua lapisan masyarakat, etnis/ras, tingkat sosio-ekonomi serta geografi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak autis secara umum yaitu mengalami hambatan berbicara dan berkomunikasi, menolak bertatap muka atau kontak mata, adanya penyimpangan dalam perilaku aktivitas yang tidak

wajar, dapat sangat lekat dengan benda–benda tertentu adanya kestabilan emosi, lebih suka menyendiri dengan tatapan kosong dan tak peduli dengan sekitarnya, tidak mau dipeluk dan adanya perkembangan yang tidak normal.

## **2. Tinjauan Tentang Pengertian Menulis Permulaan**

### **a. Pengertian Menulis**

Kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan disekolah maupun dimasyarakat. Ada beberapa pengertian mengenai menulis :

- 1) Menurut kamus Bahasa Indonesia Trisno Yuwono (1994: 440) “ menulis adalah membuat angka (huruf) dengan pena (pensil, kapur) pada sesuatu. “
- 2) Menurut Lerner dalam Mulyono Abdurrahman (2003: 192) “ Menulis adalah menuangkan ide dalam suatu bentuk visual. “
- 3) Menurut Tarigan dalam Mulyono Abdurrahman (2003: 192) mendefinisikan, “ Menulis sebagai melukiskan lambang–lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut”.
- 4) Menurut Poteet dan Hargrove dalam Mulyono Abdurrahman (2003: 192). “ Menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan dan ide dengan menggunakan simbol–simbol sistem bahasa penulisnya untuk keperluan komunikasi atau mencatat.”

Berdasarkan beberapa definisi tentang menulis yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa: menulis adalah merupakan salah satu komponen sistem komunikasi, dan menggambarkan pikiran, perasaan, ide kedalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis serta dilakukan untuk mencatat dan komunikasi dengan pena.

Di dalam aktivitas menulis terjadi proses yang rumit karena didalamnya melibatkan berbagai modalitas, mencakup gerakan tangan, lengan, jari, mata, koordinasi pengalaman belajar, dan kognisi, semua modalitas itu bekerja secara terintegrasi. Oleh karena itu pelajaran menulis terasa begitu berat dan melelahkan. Tidak jarang anak yang belajar menulis menolak untuk menulis banyak–banyak atau bahkan ada juga anak yang kesulitan dalam belajar menulis. Menurut Lovitt (1989: 225) yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahma (2003: 194) menyatakan bahwa pelajaran menulis mencakup tiga aspek yaitu:

- 1) Menulis dengan tangan



- 2) Mengeja
- 3) Menulis ekspresif atau komposisi

Pengajaran menulis dengan tangan (*handwriting*) sering disebut pola dengan pengajaran menulis permulaan . Menurut Lener (1985: 402) yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman (2003: 196) ada beberapa factor yang mempengaruhi anak untuk menulis, yaitu:

- 1) Faktor motorik

Kemampuan motorik anak baik motorik kasar atau motorik halus berpengaruh pada proses kegiatan menulis. Anak dengan perkembangan motorik belum matang akan mengalami kesulitan dalam menulis, tulisannya tidak jelas, terputus-putus, tidak mengikuti garis.

- 2) Perilaku ketika menulis

Sikap dan perilaku anak juga mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis. Anak dengan perilaku hiperaktif atau perhatiannya mudah teralih dapat menyebabkan terhambatnya dalam menulis.

- 3) Faktor persepsi

Anak yang terganggu persepsinya dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis.

- 4) Faktor memori

Gangguan memori juga dapat dijadikan sebagai penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis.

- 5) Kemampuan *cross modal*

- 6) Penggunaan tangan

Penggunaan tangan berhubungan dengan motorik halus tangan dalam kesiapan menulis seperti memegang pensil, sudut pensil terlalu besar atau terlalu kecil, menggenggam pensil dan menyangkutnya pensil ditangan atau menyeret.

- 7) Kemampuan memahami instruksi

Pemahaman terhadap instruksi mempengaruhi apa yang akan dibelajarkan dalam proses menulis, Kesulitan memahami instruksi membuat anak kesulitan menulis sesuai instruksi .



Sebelum anak belajar dan mampu menulis huruf maka faktor–faktor kesiapan tersebut harus dimatangkan terlebih dahulu, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam motorik, persepsi dan kognisi.

b. Strategi Pengajaran Menulis Permulaan

Modal utama untuk menulis permulaan adalah keterampilan menggerakkan tangan dan jari–jari. Latihan menggerakkan tangan ini dengan jalan mencoret–coret di papan tulis, di kertas, dan sebagainya. Modal itu semuanya diberikan kepada anak sebagai persiapan dasar yang dijadikan bekal untuk menulis permulaan sebelum mereka belajar menulis lanjut.

1) Aktivitas kesiapan menulis permulaan

a) Membiasakan memegang alat tulis

- (1) Mewarnai dengan menggunakan kuas. Ukuran gagang kuas mulai dari kuas yang bergagang besar sampai yang terkecil. Dalam mewarnai ini menekankan pada pembiasaan bukan hasil mewarnainya.
- (2) Mencoret–coret dengan spidol besar
- (3) Menggambar dengan kapur tulis
- (4) Mewarnai dengan pensil warna yang gagangnya berbentuk segitiga
- (5) Bagi anak yang sulit untuk memegang alat tulis karena ada hambatan pada motorik jarinya maka dapat menggunakan alat tulis bantu khusus, di mana alat tulis dapat terikat pada genggaman anak.

b) Finger painting

Dalam aktivitas ini dapat digunakan media dan warna, dapat menggunakan tepung kaji, adonan kue, pasir, dan sebagainya. Aktivitas ini penting dilakukan sebab akan memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jarinya dan membentuk konsep gerak membuat halus.

c) Menulis di udara

Anak diajak beraktivitas menulis atau menggambar sesuatu di udara dengan tanpa menggunakan media dan alat tulis. Anak mengacungkan telunjuk kemudian mulailah gerakan–gerakan menulis atau menggambar sesuatu di udara dengan telunjuk itu.

- d) Menggambar atau menulis di media bertekstur
- 2) Kesiapan menulis huruf
  - a) Menarik Garis

Anak diarahkan untuk melakukan aktivitas menarik garis lurus, lengkung, dan melingkar. Pada awalnya arah tarikan garis tidak ditentukan, selanjutnya jika sudah terbiasa menarik garis tersebut, mulai diarahkan mulai menarik garis kiri kekanan dan dari atas ke bawah.
  - b) Membuat bentuk–bentuk bangun datar, persegi, segitiga, dan lingkaran.
  - c) Menjiplak bentuk–bentuk huruf
  - d) Menelusuri garis (tracing)
  - e) Menyambungkan titik untuk membentuk huruf
  - f) Membuat huruf pada buku berpetak besar
  - g) Membuat huruf pada buku garis tiga.

Menurut Lerner (1988: 422), yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman (2003: 198) ada lima belas perlunya anak diajar menulis huruf cetak dahulu pada awal belajar permulaan :

- 1) Aktivitas menggunakan papan tulis

Anak disediakan papan tulis dan kapur, dan pada papan tulis tersebut anak diberi kebebasan untuk menggambar garis, lingkaran, bentuk–bentuk geometri, angka, dan sebagainya. Aktivitas ini dilakukan sebelum pelajaran menulis yang sesungguhnya. Kegunaan aktivitas ini adalah untuk mematangkan motorik kasar, motorik halus dan koordinasi mata tangan yang merupakan keterampilan prasyarat dalam kegiatan belajar menulis.
- 2) Bahan–bahan lain untuk latihan gerakan menulis

Selain papan tulis, ada bahan–bahan lain yang dapat di gunakan untuk melatih gerakan menulis, yang mencakup motorik kasar maupun motorik halus. Bahan–bahan tersebut antara lain adalah kertas yang ditempel pada papan atau dengan menggunakan bak pasir. Pada kertas atau bak pasir tersebut anak dapat berlatih membuat angka, huruf, atau bentuk –bentuk geometri.

Tujuannya yaitu untuk melatih gerakan menulis yang erat kaitannya dengan kematangan motorik halus dan koordinasi mata tangan.

3) Posisi

Anak disediakan kursi yang nyaman dan meja yang cukup berat agar tidak mudah goyang. Kedua tangan anak diletakkan di atas meja, tangan yang satu untuk menulis dan tangan lain untuk memegang kertas bagian atas.

4) Kertas

Posisi kertas untuk menulis cetak sejajar dengan posisi meja, untuk menulis tulisan sambung 60 derajat ke kiri bagi anak yang menggunakan tangan kiri atau kidal.

5) Memegang pensil

Untuk memegang pensil yang benar, ibu jari dan telunjuk di atas pensil, sedangkan jari tengah berada di bawah pensil, dan pensil dipegang agak sedikit di atas bagian yang diraut. Bagi anak yang belum dapat memegang pensil dengan cara benar, bagian pensil yang harus dipegang dapat dibatasi dengan selotip. Bagi anak yang sulit memegang pensil dengan benar, pensil dapat dimasukkan kedalam plastik yang berbentuk segitiga dan anak memegang segitiga tersebut. Bagi anak yang belum dapat memegang pensil latihan dapat dimulai dengan spidol besar, spidol sedang, spidol biasa, dan baru kemudian pensil.

6) Kertas stensil dan karbon

Anak diberikan kertas stensil yang sudah digambari berbagai bentuk. Letakkan kertas polos di atas meja, letakkan karbon di atasnya, dan kemudian letakkan kertas stensil bergambar di atas karbon tersebut, di klip, dan selanjutnya anak diminta mengikuti gambar dengan pensil.

7) Menjiplak

Buat bentuk atau tulisan dengan warna hitam tebal di atas kertas yang agak tebal, letakkan di atasnya selembur kertas tipis, dan suruh anak menjiplak bentuk atau tulisan tersebut. Latihan dapat juga menggunakan OHP (over head projector). Berbagai gambar bentuk atau tulisan di tulis di transparansi dan di tayangkan di papan tulis berwarna putih (white board), dan selanjutnya anak diminta menjiplak gambar bentuk atau tulisan tersebut dengan spidol di atas papan putih.

Gambar hendaknya berupa garis–garis tegak lurus (vertical), horizontal, miring kekiri, miring ke kanan, lengkung kiri, lengkung kanan, lengkung atas, dan lengkung bawah, dan baru kemudian bentuk segiempat, segitiga, lingkaran, angka, dan huruf.

8) Menggambar diantara dua garis

Anak diberikan selembar kertas bergaris dan anak diminta membuat “ jalan “ yang mengikuti atau memotong garis–garis tersebut. Selanjutnya anak diminta menulis berbagai angka dan huruf diantara garis–garis secara tepat.

9) Titik–titik

Guru membuat dua jenis huruf, huruf yang utuh dan huruf yang dibuat dari titik–titik. Selanjutnya anak di minta untuk menghubungkan titik–titik tersebut menjadi huruf yang utuh.

10) Menjiplak dengan semakin dikurangi

Pada mulanya guru menulis huruf utuh dan anak diminta untuk menjiplak huruf tersebut. Lama–kelamaan guru yang menulis sebagian besar hingga sebagian kecil huruf tersebut dan anak diminta untuk meneruskan penulisannya.

11) Buku bergaris tiga

Buku bergaris tiga sering disebut juga buku tipis tebal. Dengan buku bergaris semacam itu, anak dapat berlatih membuat dan meletakkan huruf–huruf secara benar. Garis dapat diberi warna yang mencolok untuk meningkatkan perhatian anak.

12) Kertas dengan garis pembatas

Anak yang mengalami kesulitan untuk berhenti menulis pada tempat yang telah ditentukan dapat dibantu menggunakan pembatas berupa karton yang diberi “ jendela “ atau dibatasi oleh selotip.

Jendela pada karton hendaknya di sesuaikan dengan tinggi huruf : huruf a sama tingginya dengan c, e, d, m, n: huruf b sama tingginya dengan d, h, k, l, dan huruf – huruf yang memotong garis seperti f, g, j, dan p.

13) Memperhatikan tingkat kesulitan penulisan huruf

Ada huruf yang mudah dan ada pula huruf yang sulit untuk di tulis. Berbagai huruf yang mudah di tulis adalah m, n, t, l, r, s, dan e, sedangkan yang sulit adalah j, p, b, h, k, f, dan g. Anak hendaknya diajar menulis dengan huruf–huruf yang lebih mudah, meningkat ke yang lebih sulit, dan baru kemudian gabungan dari keduanya.

14) Bantuan verbal

Pada saat anak sedang menulis, guru dapat memberikan bantuan dengan mengucapkan petunjuk seperti “naik”, “turun”, “belok”, “stop”.

15) Kata dan kalimat

Setelah anak mampu menulis huruf-huruf, latihan ditingkatkan dengan menulis kata-kata dan selanjutnya kalimat. Penempatan huruf, ukuran, dan kemiringan hendaknya memperoleh perhatian.

c. Metode Menulis

Membaca dan menulis mempunyai hubungan yang erat. Metode membaca menulis permulaan yang pertama kali di kenal adalah metode SAS, para guru di Indonesia umumnya mengajarkan huruf cetak lebih dahulu kepada anak, baru kemudian belajar huruf sambung.

Menurut Hagin (Lovitt, 1989: 277) yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman (2003: 198) ada lima alasan perlunya anak diajar menulis huruf cetak dahulu pada awal belajar menulis.

- 1) Huruf cetak lebih mudah dipelajari karena bentuknya sederhana.
- 2) Buku-buku menggunakan huruf cetak sehingga anak-anak tidak perlu mengakomodasikan dua bentuk tulisan.
- 3) Tulisan dengan huruf cetak lebih mudah di baca daripada tulisan dengan huruf sambung.
- 4) Huruf cetak digunakan untuk kehidupan sehari-hari seperti mengisi formulir atau berbagai dokumen.
- 5) Kata-kata yang ditulis dengan huruf cetak lebih mudah di eja karena huruf-huruf tersebut berdiri sendiri-sendiri.

Menurut Sabarti Akhadiyah M.K dkk (1992: 82) bahwa dalam mengajarkan menulis permulaan dapat melalui tahap:

- 1) Menentukan tujuan pokok bahasan
- 2) Menyediakan alat-alat pembelajaran
- 3) Menyiapkan cara penyampaian
- 4) Tahap persiapan
- 5) Menulis pola kalimat sederhana



- 6) Menulis kata-kata
- 7) Menulis kalimat baru hasil sintesis suku kata
- 8) Melatih menulis huruf-huruf menjadi suku kata, kata dan kalimat
- 9) Menggabungkan penulisan huruf-huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat
- 10) Membuat kalimat sederhana

Sejalan dengan pendapat tersebut, Supriyadi (1991: 263-264) menyebutkan bahwa proses pengajaran menulis permulaan lebih ditekankan kepada guru untuk meningkatkan/mengembangkan metode. Hal ini disebabkan karena pada tahap ini merupakan tonggak yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, Sabarti Akhadiah M. K dkk (1992: 85) menyimpulkan bahwa pendekatan untuk mengajarkan proses menulis permulaan adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan pokok pembelajaran
  - 2) Menyiapkan alat-alat tulis yang diperlukan
  - 3) Melakukan gerakan-gerakan kecil seperti meremas-remas atau melambai-lambaikan tangan untuk melatih koordinasi otot-otot jari sehingga motorik halusnyanya terlatih dengan baik dan tangan tidak kaku
  - 4) Memegang pensil dengan benar yaitu meletakkan pensil di atas jari tengah kemudian menjepitnya dengan ibu jari dan telunjuk
  - 5) Memastikan agar siswa tidak menekan pensil terlalu keras agar hasil tulisan tidak membekas di belakang kertas
  - 6) Melatihnya untuk membuat gambar yang sederhana, misalnya membuat garis lurus
- d. Tujuan Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis diajarkan dengan tujuan agar siswa mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman dan pendapatnya dengan benar. Menulis sebagai sebuah keterampilan berbahasa. Untuk itu, menulis perlu dilatihkan secara sering.

Menurut Supriyadi (1991: 217) tujuan menulis permulaan adalah siswa memahami cara menulis permulaan dengan menggunakan ejaan yang benar dan mengkomunikasikan ide/pesan secara tertulis.



Sabarti Akhadiah M. K dkk (1992: 82) menyebutkan bahwa tujuan menulis permulaan adalah agar siswa dapat menulis dengan tulisan yang terang, jelas, teliti dan mudah dibaca.

Berdasar pendapat tersebut tujuan keterampilan menulis permulaan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan di SLB Autis Alamanda yaitu kurikulum KTSP yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Tujuan menulis permulaan yang diharapkan harus sesuai dengan kurikulum KTSP yaitu siswa dapat mengarsir bentuk, menebalkan bentuk, membuat garis lurus, membuat garis lengkung, membuat garis miring dan membuat garis menyudut, menulis huruf, menulis kata atau kalimat.

#### e. Pembelajaran Menulis Anak Autis

Pembelajaran menulis permulaan pada anak autis pada dasarnya tetap memperhatikan tahapan dalam mengajarkan menulis permulaan diantaranya : menentukan tujuan pokok bahasan, menyediakan alat-alat pembelajaran, menyiapkan cara penyampaian, tahap persiapan, menulis pola kalimat sederhana, menulis kata-kata sampai menulis kalimat, namun harus disesuaikan dengan karakteristik dari anak autis, sehingga dapat menemukan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak, karena tiap anak autis memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Teknik pembelajaran pada siswa autis dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Instruksi di berikan singkat dan jelas
- 2) Diberikan secara bertahap mulai dari yang paling mudah, bila Siswa sudah menguasai baru meningkat ketingkat yang lebih sulit sampai anak mampu menulis
- 3) Perlahan-lahan, kalau siswa belum memahami harus sering diulang-ulang sampai siswa memahami dan bisa menulis seperti yang dicontohkan guru.
- 4) Menggunakan media-media dan modifikasi peraga untuk memudahkan Siswa melakukan aktivitas menulis yang diberikan.
- 5) Banyak latihan baik di sekolah atau di rumah.

### 3. Motorik Halus

#### a. Pengertian Motorik

Motorik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia. Jenis gerakan motorik yaitu : motorik kasar dan motorik halus.

Gerakan motorik dapat dibagi menjadi bermacam-macam seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1991: 150) bahwa gerakan motorik dalam perkembangannya dibagi menjadi 2 yaitu:

... Gerakan kasar (usia 4-5 tahun) yang melibatkan bagian badan yang luas yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat, berenang dan sebagainya. Gerakan halus (setelah usia 5 tahun) melibatkan kelompok otot yang kecil yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis dan menggunakan alat. Jika tidak ada gangguan fisik atau mental, usia 6 tahun anak siap untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah dan berperan serta dalam kegiatan bermain teman sebaya... .

#### 1) Motorik kasar

Mencakup keseluruhan otot tubuh dan kemampuan menggerakkan berbagai kemampuan tubuh seperti aktivitas berjalan, aktivitas balok keseimbangan dan aktivitas motorik kasar lainnya.

##### a) Aktivitas berjalan

- (1) Berjalan kedepan
- (2) Berjalan mundur
- (3) Berjalan menyamping
- (4) Berjalan bervariasi
- (5) Berjalan meniru hewan

##### b) Berjalan di bulan (meniru langkah astronot di bulan)

##### c) Aktivitas balok keseimbangan

Balok keseimbangan dapat berupa papan datar berukuran 2X4inci, dapat dibuat lebar atau sempit. Meniti balok yang sempit lebih sulit dari pada meniti balok yang lebar. Letak balok harus dijaga agar tidak membahayakan anak.

##### d) Aktivitas motorik kasar lainnya

- (1) Meloncat

- (2) Melambung
  - (3) Lari cepat bertahap
  - (4) Permainan simpai. (Mulyono Abdurrahman, 2003: 134)
- 2) Motorik Halus

Motorik halus berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Menurut Dedi Suhardi (1995: 67), yang dikutip oleh Edward Rahantokman (1988: 9) “ Motorik halus adalah koordinasi dan gerakan halus, serta manipulasi dan ketangkasan dalam menggunakan group otot–otot kecil terutama jari–jari tangan untuk mengontrol gerakan menulis dan mengambil benda. “

Menurut Astaty (1995: 21) yang dimaksud dengan kemampuan motorik halus adalah gerak yang hanya menggunakan otot – otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot – otot kecil, membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik.

Dini P. Daeng Sari (1996: 121) menyebutkan bahwa yang disebut motorik halus adalah aktifitas motorik yang melibatkan aktivitas otot – otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan dan kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkan untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya.

Kartini Kartono (1988: 97) memberikan pengertian motorik halus adalah ketangkasan keterampilan tangan, jari-jari serta pergelangan tangan serta penguasaan terhadap otot-otot dan urat wajah.

Menurut Rusli Lutan (1988: 997) kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk menggunakan otot kecil seperti jari tangan, lengan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, contohnya seperti menulis dengan tangan.

Menurut Sri Rumini (1987: 45) kemampuan motorik halus adalah kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari – jari tangan antarlain dengan melipat jari, menggenggam, menjepit dengan jari ,dan menempel.

Berdasarkan batasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah koordinasi dan gerakan halus, serta manipulasi dan ketangkasan dalam menggunakan group otot–otot kecil terutama jari–jari tangan untuk mengontrol gerakan menulis, mengambil benda, meletakkan sesuatu atau memegang suatu objek, gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat.

Gerakan motorik halus gerakan yang hanya meletakkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Contoh dari gerakan motorik halus : gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan, gerakan memasukan benda kecil ke dalam lubang, membuat prakarya (menempel, menggunting), menari, menggambar, menulis dan lain-lain. Melalui latihan-latihan yang tepat gerakan motorik halus ini dapat ditingkatkan dalam hal kecepatan, keluwesan, kecermatannya sehingga secara bertahap seorang anak akan bertambah terampil dan mahir melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan guna penyesuaian dirinya.

#### b. Pentingnya Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap perkembangan individu dipaparkan oleh Hurlock (1996) yang dikutip pada 3 Maret 2008 oleh parenting islami sebagai berikut:

- 1) Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan.
- 2) Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independent. Anak dapat bergerak dari satu tempat ketempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.
- 3) Melalui perkembangan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis dan baris–berbaris.
- 4) Melalui perkembangan motorik memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya.

Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self-concept* atau kepribadian anak.

#### c. Strategi Pengembangan Latihan Motorik Halus Anak Autis

Latihan motori halus pada anak autisme pada dasarnya tidak berbeda dengan latihan motorik halus anak pada umumnya. Meskipun anak mungkin dapat melakukan aktivitas motorik kasar dengan baik, dalam melakukan aktivitas motorik halus belum tentu demikian. Strategi pengembangan motorik halus menurut Mulyono Abdurrahman (2003: 136) mencakup:

1) Melempar

Melempar dapat dilakukan dengan bola berbagai ukuran dan arah lemparan dapat ke guru atau ke anak lain, atau sasaran tertentu.

2) Menangkap

Menangkap merupakan keterampilan yang lebih sulit daripada melempar. Oleh karena itu, menangkap dapat dimulai dengan bola kain atau bola plastik yang kurang memantul, dan baru setelah anak terampil menangkap benda-benda seperti itu anak dilatih menangkap bola berbagai ukuran.

3) Bermain Bola

Bisa dilakukan dengan berbagai ukuran bola dari yang besar sampai yang kecil, dari bola kain, plastik sampai bola yang lebih berat, permainan bisa didribble, sepak bola, dipukul dan lain-lain.

4) Bermain ban dalam

Ban dalam bekas dapat digunakan untuk melatih melindungi dan menangkap

5) Aktivitas koordinasi mata - tangan

Aktivitas koordinasi mata-tangan dapat dilakukan dengan menggabungkan dua titik yang berjauhan, mengarsir gambar, mewarnai gambar dan sebagainya.

6) Menjiplak (*tracing*)

Aktivitas menjiplak bisa dilakukan menjiplak gambar dari gambar yang sederhana sampai gambar yang lebih rumit.

7) Menggunting

Latihan menggunting dapat mengembangkan kemampuan motorik halus jari tangan, koordinasi mata-tangan, keseimbangan, persepsi, visual dan konsentrasi. Langkah pertama dalam latihan menggunting adalah anak diperkenalkan dengan cara kerja gunting. Sebagai awal gunakanlah gunting yang gagangnya ringan dan mudah di



buka–tutup. Awalnya anak boleh menggunakan kedua tangannya untuk memegang gagang gunting. Kedua, ajarkan anak menggunting diantara dua garis lurus. Setelah mahir menggunting diantara dua garis lurus kemudian tingkatkan dengan garis zig-zag, melengkung dan melingkar. Memotong bentuk-bentuk geometris seperti bujur sangkar, empat persegi panjang, segitiga dan sebagainya merupakan aktivitas yang lebih sulit. Perlu di perhatikan bagi anak yang mengalami hambatan motorik sehingga tidak bisa mengkoordinasikan tangannya untuk memegang kertas sambil menggunting maka ujung kertasnya diisolatip pada meja.

8) Menempel

Aktivitas menempel bisa dimulai dari bentuk gambar yang sederhana dan besar, kemudian meningkat dengan gambar yang lebih rumit dan bagian–bagian yang lebih kecil, sehingga dapat membantu sensasi perabaan dan koordinasi mata–tangan.

9) Melipat

Melipat kertas untuk membentuk burung, perahu dan sebagainya merupakan pengembangan motorik halus yang bermanfaat. Pengembangan motorik halus ini merupakan modal dasar anak untuk menulis.

Pengembangan motorik halus dalam <http://pembelajaran-anak.blogspot.com/search/Label/ Menulis> yang diambil tanggal 23 April 2010

1) Menggunting kertas

Kegiatan memegang dan menggerakkan gunting melatih otot-otot yang sama yang akan digunakan untuk menulis. Posisi gunting yang benar adalah, ibu jari dan jari tengah berada di dalam lubang gunting, jari telunjuk berada di bagian luar lubang gunting untuk menstabilkan gerak gunting. Sementara, jari keempat dan kelima menekuk ke arah telapak tangan. Beri anak keleluasaan melakukan kegiatan ini.

2) Melipat kertas

Untuk tahap awal, bisa melatih membentuk persegi panjang atau segitiga dari selembar kertas berbentuk bujur sangkar. Bila anak sudah mahir membuat lipatan sederhana, bisa dilatih melipat bentuk yang lebih rumit.



Latihan melipat kertas akan memperkuat otot-otot telapak dan jari tangan anak, yaitu saat anak melipat dan menekan lipatan itu. Kekuatan bagian telapak dan jari dibutuhkan untuk memegang dan menggerakkan pensil.

3) Memutar koin

Memegang uang logam pada posisi berdiri, kemudian memutarnya hingga menghasilkan putaran yang baik sangat disukai anak. Kegiatan ini melatih kelenturan otot kecil pada jari tangan, seperti digunakan saat membuat huruf-huruf menggunakan pensil.

4) Menyambung titik-titik

Ajak anak melatih keterampilan motoriknya dengan menyambung titik-titik kecil membentuk sebuah gambar. Keterampilan ini dibutuhkannya untuk menulis.

5) Melukis karton

Membuat beberapa pola gambar pada karton, kemudian minta anak membuat gambar serupa dengan gambar yang guru buat. Bisa juga membuat pola gambar dengan titik-titik yang besar. Usahakan titik-titik itu arahnya bervariasi, dari samping kiri ke arah atas, dari atas ke bawah dan dari bawah ke arah samping. Mintalah anak menyambung titik-titik itu.

Kegiatan ini untuk mengembangkan keterampilan visual-motor anak yang akan digunakannya bila ia perlu membuat sebuah gambar besar. Misalnya, desain ruang atau taman.

6) Meronce

Untuk bisa meronce sedotan warna warni menjadi seuntai kalung, dibutuhkan kelenturan otot pada jari tangan. Seperti pada kegiatan menjahit, kegiatan ini mengandalkan kekuatan otot ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah. Cara anak memegang benang untuk dimasukkan ke dalam lubang sedotan sama dengan ketika ia memegang pensil untuk menulis.

7) Gambar tempel

Ajak anak menempel stiker di atas sebuah pola yang berbentuk sama dengan bentuk stiker. Kegiatan ini lebih rumit karena anak harus mengerahkan kemampuan visual, imajinasi dan motorik halusnyanya. Kegiatan merekatkan gambar tempel ini melatih

aspek visual-motor dan melibatkan imajinasi yang diperlukan anak dalam kegiatan menggambar.

8) Mie lilin

Awalnya guru dapat menunjukkan bagaimana memperlakukan lilin itu menjadi bentuk-bentuk yang punya makna.

“Cacing”, mungkin bentuk pertama yang dibuat anak. Setelah berhasil membuat satu “cacing”, ia akan membuat lagi, lagi dan lagi. Dengan banyaknya “cacing” yang dibuatnya, muncul ide baru, dan ia menyebut bentuk itu “mie”. Bentuk ini memang paling dikuasai si kecil, karena ‘hanya’ mengandalkan telapak tangan yang dibantu kekuatan lengan untuk menekan dan menggulirkan lilin di atas meja. Begitu anak bosan dengan satu bentuk yang dikuasainya, ia akan mencoba bentuk lain. Permainan ini menguatkan seluruh otot tangannya, mulai dari lengan bagian atas, telapak dan jari tangan.

#### **4. Latihan Keterampilan Mosaics**

a. Pengertian keterampilan

Keterampilan berarti kemudahan, kecepatan dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang disebut normal skill (dalam arti sempit). Sedangkan dalam arti luas keterampilan meliputi aspek manual skill, intelektual skill dan sosial skill.

Menurut Mardi Rasyid (1991: 1–2) keterampilan sebagai suatu penampilan yang ekonomi dan efektif dalam mencapai suatu tujuan. Keterampilan bekerja menyangkut kemampuan individu mengadaptasikan perubahan perbuatan dalam pelaksanaan pekerjaan dimana gerakan fisik atau psikomotor yang dominan mengandalkan kekuatan, ketelitian dan ketepatan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Purwodarminto.WJS (1976: 1088), mengartikan keterampilan sebagai suatu kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melaksanakan sesuatu yang baik dan cermat, sehingga dapat dikatakan trampil apabila cakap dan cekatan dalam melaksanakan suatu hal.

Berdasar pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan sesuatu hal dengan cepat dan tepat

b. Pengertian Mosaics

Menurut M.Saleh Kasim (1981: 9) mosaics adalah menggambar dengan tehnik tempelan. Gambar yang terbentuk bukanlah gambar jadi yang ditempelkan, akan tetapi kertas-kertas atau bahan lain yang ditempelkan. Mosaics pada dasarnya menyusun bahan-bahan warna yang ditempelkan

Muharam E. (1992: 9) menyatakan bahwa mosaics adalah tehnik melukis dan mempergunakan warna-warna kepingan batu, kaca, marmer, keramik, kayu yang ditempelkan. Mosaics merupakan bentuk gambar yang diwujudkan dengan menyusun kepingan berwarna yang ditempelkan pada plesteran yang masih basah dan lunak.

Selanjutnya menurut Rizal Aquino (1985: 22), Mosaics adalah suatu karya tempel yang bisa dibuat dari porselin berwarna-warni atau kertas-kertas berwarna tetapi bagiannya kecil-kecil.

Berdasarkan pendapat di atas maka yang dimaksud keterampilan mosaics dalam penelitian ini adalah jenis latihan motorik halus dengan jalan menempelkan atau menyusun potongan kertas kecil-kecil pada sebuah bentuk (gambar) untuk melatih motorik halus.

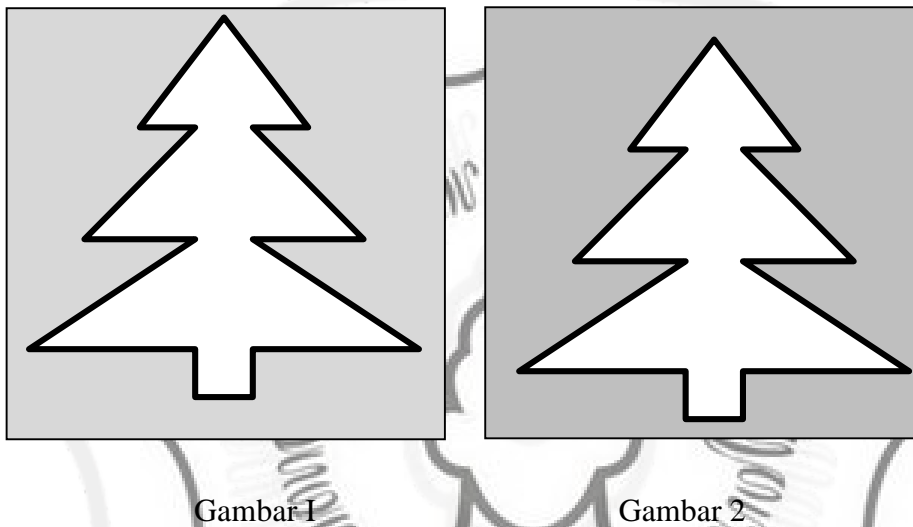
c. Bahan yang digunakan dalam latihan keterampilan mosaics adalah:

- 1) Kertas kaku (manila atau karton)
- 2) Perekat dan pensil
- 3) Kertas yang akan ditempelkan (kertas berwarna yang ukurannya kira-kira 2cm), serutan kayu

d. Cara latihan keterampilan mosaics :

- 1) Merencanakan gambar yang akan dimuat
- 2) Menyiapkan alat-alat/ bahan
- 3) Menjelaskan pada anak tentang alat-alat latihan
  - a) Membimbing anak untuk menempelkan potongan kertas pada gambar

- b) Menjelaskan posisi kertas yang benar sesuai dengan gambar
- c) Latihan hendaknya diulang-ulang agar motorik halus anak terlatih



**Keterangan**

Gambar 1, adalah gambar yang belum ditempel dengan potongan kertas.

Gambar 2, adalah gambar setelah ditempel dengan potongan kertas

**e. Pelatihan Keterampilan Mosaics Bagi Siswa Autis**

Pelatihan keterampilan mosaics pada siswa autis pada dasarnya tidak berbeda Siswa pada umumnya, diantaranya:

- 1) Merencanakan gambar

Mengingat kemampuan motorik halus siswa autis sangat lemah maka kegiatan menggambar ini dilakukan oleh peneliti. Gambar yang dibentuk dapat berupa gambar tumbuhan, hewan atau benda lain. Gambar ini dilukis di atas kertas tebal (karton)

- 2) Menyiapkan alat latihan keterampilan mosaics

Alat yang harus disiapkan adalah

- a) Kertas karton yang sudah bergambar
  - b) Perekat (lem)
  - c) Potongan kecil kertas warna (kertas marmer)
- 3) Menjelaskan urutan latihan

Urutan dalam latihan keterampilan mosaics tersebut adalah :





- a) Menjimpit potongan kecil kertas warna
  - b) Memberi perekat pada potongan kecil kertas warna
  - c) Menempelkan potongan kecil kertas warna pada gambar yang dibuat
- 4) Melatih keterampilan mosaics

Keterampilan mosaics dengan urutan kertas dilakukan di atas dilakukan siswa dengan bimbingan peneliti. Kertas warna yang digunakan adalah jenis kertas marmer. Kertas ini berwarna warni dan mengkilap. Warna kertas marmer yang berwarna-warni dan mengkilap akan menarik perhatian siswa, dengan demikian siswa merasa senang dan bersedia mengikuti kegiatan dengan baik dan tidak cepat bosan. Latihan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga motorik halus anak terlatih dengan baik.

- 1) Pembelajaran menulis permulaan melalui keterampilan mosaics pada siswa autis

Aktivitas keterampilan mosaics pada anak autis diberikan bisa secara individual atau kelompok di sesuaikan dengan karekteristik anak. Keterampilan mosaics yang diberikan pada siswa autis pada dasarnya harus memperhatikan beberap hal, diantaranya: Bahan-bahan yang digunakan tidak membahayakan anak, bahan yang dapat menarik perhatian anak, mengingat anak autis perhatian dan konsentrasinya mudah teralih, diharapkan dengan bahan yang menarik siswa menjadi lebih berminat dan fokus dalam mengikuti kegiatan.

Prinsip pembelajaran menulis permulaan melalui keterampilan mosaics pada anak autis diantaranya:

- a) Bahan yang dipilih aman bagi anak dan menarik perhatian anak
- b) Siswa dijelas dan diberi contoh tahapan-tahapan dalam aktifitas kegiatan.
- c) Siswa dilatih untuk aktif mandiri dalam menyelesaikan tiap tahapan aktifitas diantaranya menjimpit potongan kertas, dengan menggunakan 2 jari yang benar, memberi lem dengan rata, sehingga benar-benar dapat meningkatkan motorik halus.

- d) Materi harus sering diulang dan divariasi sehingga siswa tidak mudah bosan.

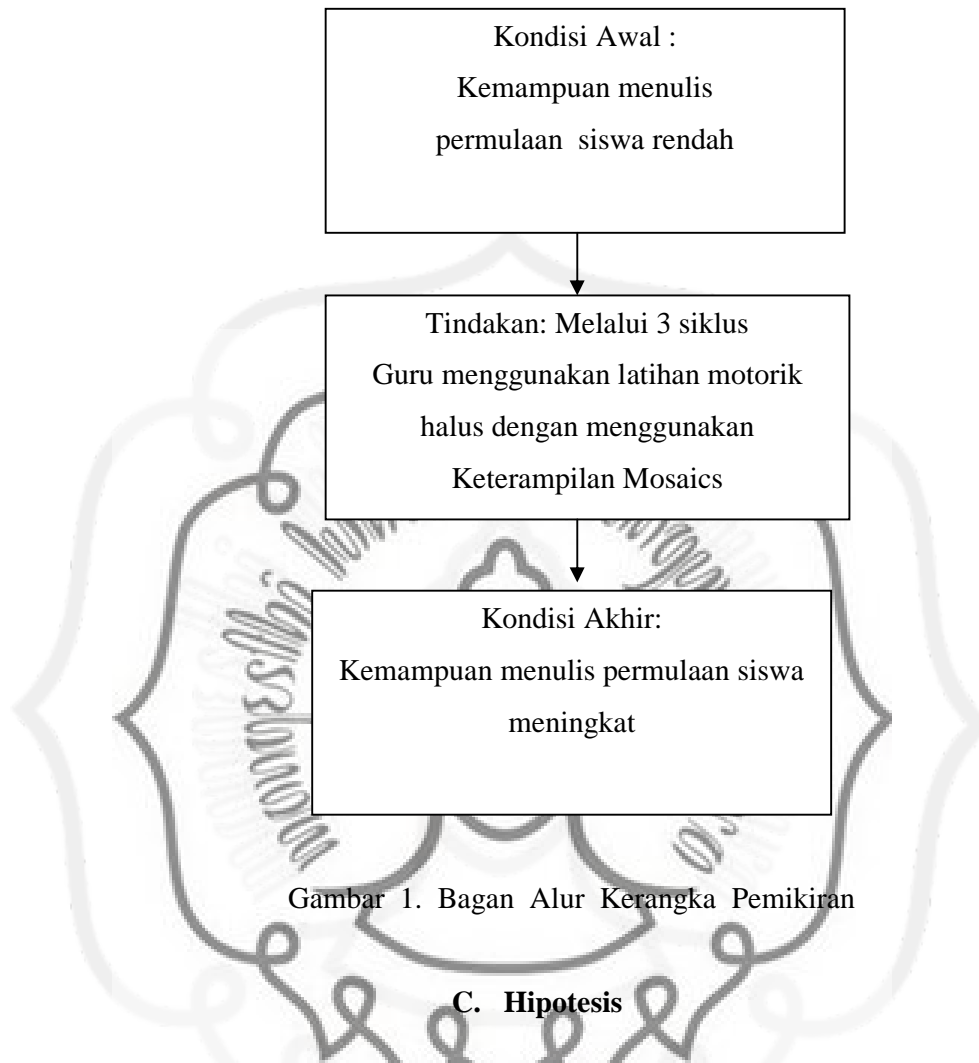
### **B. Kerangka Berfikir**

Kehidupan sehari-hari gerak motorik merupakan dasar utama dalam kehidupan manusia. Bagi anak autisme yang mempunyai hambatan cukup banyak, faktor penyebab dan hambatannya bervariasi. Hal itu disebabkan oleh faktor dari dalam dan dari luar.

Latihan motorik diberikan untuk mengatasi hambatan pada anak autisme. Dimana latihan ini diberikan anak mulai masuk sekolah sebagai latihan dasar gerak motorik. Dengan rajin dan tekun mengikuti latihan motorik diharapkan anak mampu untuk mengatasi hambatan gerak motorik yang mereka alami.

Salah satu bidang pengajaran di sekolah yang erat hubungannya dengan gerak tangan adalah menulis. Bagi anak tingkat persiapan dasar sebelum mereka diberikan materi keterampilan menulis permulaan, pada saat anak memulai aktivitas menulis permulaan gerak motorik halus diperlukan. Sedangkan latihan ini menggunakan atau menggerakkan jari-jari dan tangan.

Kerangka pemikiran pada dasarnya merupakan arah pemikiran untuk bisa sampai pada pemberian jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Adapun kerangka pemikiran yang penulis kemukakan sebagai berikut



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pemikiran

### C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2006: 71)

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas dapat ditentukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

“Penggunaan latihan motorik halus dengan menggunakan keterampilan mosaics dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas autisme kelas I semester I di SLB Autis Alamanda Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011”

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian dan siklus PTK, Sebagai berikut:

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SLB Autis Alamanda Surakarta mengenai kemampuan menulis permulaan siswa autis kelas 1 .

Sebagai subjek dalam penelitian adalah siswa autis kelas I semester I tahun pelajaran 2010/2011 dengan jumlah siswa sebanyak 4 anak, terdiri dari 1 siswa perempuan dan 3 Siswa laki-laki.

Pemilihan sekolah ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah tersebut.

#### 2. Waktu Penelitian

Penentuan waktu penelitian mengacu kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan siklus yang membutuhkan proses mengajar yang efektif di kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun ajaran 2010 / 2011 yaitu antara bulan Juli sampai bulan Agustus 2010 /2011. Agar penelitian dapat berjalan dengan lancar maka penulis membuat jadwal penelitian sebagai berikut:

NO	KETERANGAN	WAKTU
1	Penulisan Proposal	Maret s.d mei 2010
2	Persetujuan Proposal oleh pembimbing	Mei 2010
3	Perijinan Penulisan Skripsi Tingkat Prodi, Jurusan, FKIP	Juni 2010
7	Pelaksanaan Penelitian	Bulan Juli 2010 Siklus I : Minggu II Siklus II : minggu III

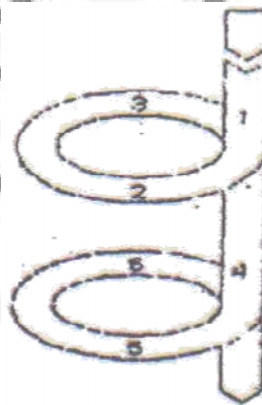
		Siklus III : minggu IV
8	Penyusunan laporan penelitian	Agustus 2010

### 3. Siklus PTK

PTK ini dilaksanakan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan kemampuan menulis permulaan dengan latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics pada siswa autis.

Menurut Kurt Lewis yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2006: 92) model penelitian dalam penelitian tindakan menunjukkan pada proses pelaksanaan penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu: a) perencanaan atau *planning*, b) tindakan atau *acting*, c) pengamatan atau *observing*, dan d) refleksi atau *reflecting*.

Berikut ini adalah model visualisasi bagan penelitian tindakan yang disusun oleh Kemmis dan Taggart yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2006: 93)



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart

Keterangan :

1. Perencanaan I
2. Tindakan dan Observasi I



3. Refleksi I
4. Rencana Revisi II
5. Tindakan dan Observasi II
6. Refleksi II

Setiap siklus terdiri dari penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan yang diiringi observasi, refleksi serta evaluasi. Berdasarkan evaluasi siklus I maka diidentifikasi kembali kemudian rencana tindakan yang baru untuk dilakukan pada siklus II. Rencana perbaikan telah disusun kemudian dilakukan pelaksanaan tindakan siklus II dengan disertai observasi dilanjutkan refleksi. Berdasarkan evaluasi siklus II maka diidentifikasi kembali kemudian rencana tindakan yang baru untuk dilakukan pada siklus III. Rencana perbaikan telah disusun kemudian dilakukan pelaksanaan tindakan siklus III dengan disertai observasi dilanjutkan dengan refleksi dan diperoleh hasil akhir dalam kemampuan menulis permulaan.

### **B. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas pada SLB Autis Alamanda Surakarta. Siswa yang dijadikan subyek penelitian ini adalah siswa kelas I semester I, alasan pemilihan karena siswa baru memulai belajar menulis permulaan yang dapat di bantu dengan latihan motorik halusnya.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan siswa dalam menulis permulaan, motivasi tentang siswa tentang menulis permulaan, serta kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi :

1. Informasi atau narasumber yaitu siswa dan guru
2. Tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas belajar
3. Dokumen atau arsip yang antara lain berupa kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran dan buku penilaian.

## A. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Oleh karena itu kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengumpul data atau alat ukur, sehingga data benar-benar *valid* dan *reliable*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan, kajian, dokumen, dan tes.

### 1. Observasi

#### a. Pengertian Observasi.

Observasi merupakan salah satu cara untuk mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu pengamatan dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan tindakan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi.

Menurut : Suharsimi Arikunto (2006: 145) menyatakan “observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra”.

Menurut Muhammad Idrus (2007: 129) “observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis”

Berdasarkan pendapat di atas penulis simpulkan: observasi atau pengamatan dan pencatatan dilaksanakan secara langsung, partisipan dan sistematis terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Observasi yang penulis gunakan yaitu observasi partisipan dan sistematis.

Tujuannya adalah untuk mengetahui secara langsung tentang keadaan siswa terutama tentang kemampuan menulis permulaan pada siswa kelas 1 semester I di SLB Autis Alamanda.

#### b. Jenis Observasi

Observasi dalam pengumpulan data, merupakan salah satu untuk melengkapi data. Adapun observasi itu sendiri ada beberapa macam atau jenis. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 147) observasi ditinjau dari jenisnya ada dua macam, yaitu:

- 1) Observasi nonsistematis ,  
Yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen.
- 2) Observasi sistematis  
Yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Menurut Sutrisno Hadi (2000: 141- 150) jenis observasi dibedakan atas :

- 1) Observasi Partisipan - Observasi Nonpartisipan.  
Observasi Partisipan yaitu jika orang mengadakan observasi turut ambil dalam kehidupan orang yang diobservasi. Sedangkan observasi nonpartisipan justru sebaliknya.
- 2) Observasi sistematis - Observasi nonsistematis  
Observasi sistematis yaitu dimana observer menggunakan kerangka materi atau instrumen untuk memudahkan dalam melakukan observasi. Sedangkan observasi nonsistematis justru sebaliknya.
- 3) Observasi Eksperimental - Observasi Noneksperimental.  
Observasi Eksperimental yaitu dimana observer orang yang diobservasi oleh jalannya arus peristiwa .

Berdasarkan beberapa pendapat tentang jenis observasi penulis simpulkan yaitu: observasi partisipan , sistematis dan eksperimen.

Adapun dalam penelitian ini jenis observasi/ pengamatan yang penulis gunakan adalah observasi atau pengamatan partisipan dan sistematis.. Tujuan untuk mengetahui secara langsung kemampuan menulis permulaan siswa.

Observasi dilakukan terhadap guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun kinerja siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Observasi/ Pengamatan terhadap guru difokuskan pada kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis permulaan melalui latihan motorik halus.

Observasi terhadap kinerja guru juga diarahkan pada kegiatan guru dalam menjelaskan pelajaran, memotivasi siswa, mengajukan pertanyaan dan menanggapi jawaban siswa, mengelola kelas, memberi latihan, dan

melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa., sementara itu pengamatan terhadap siswa difokuskan pada keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas dan lain-lain.

## 2. Kajian Dokumen

### a. Pengertian

Dokumen adalah salah satu cara pengumpulan atau alat pengumpul data melalui peninggalan tertulis berupa arsip untuk melengkapi data, yang dirasa kurang lengkap atau kurang yakin bila tidak didukung dengan dokumen.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 206) "Dokumen merupakan salah satu media yang digunakan untuk melengkapi data mengenai hal – hal yang berupa catatan , transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya".

Menurut Pandit P L (2010) Istilah dokumen dipakai untuk satu informasi tunggal , *a single unit of information* (setunggal informasi), pada umumnya berisi teks, tetapi mengandung bentuk lain seperti gambar suara hidup (*moving images*). Dokumen bisa pula dikategorikan menurut bentuk fisiknya, misalnya sebuah buku, sebuah berkas, sebuah e- mail, sebuah halaman Web.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis simpulkan, dokumen adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis bisa surat kabar, transkrip, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, buku, berkas, sebuah e-mail dan arsip – arsip lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan kemampuan pendidikan atau ada kaitannya dengan prestasi keadaan siswa. Dokumen yang penulis gunakan adalah raport, daftar nilai, catatan atau buku ulangan harian siswa. Tujuannya untuk mengetahui kemampuan siswa pada umumnya, dan khususnya kemampuan menulis permulaan.

### b. Jenis Dokumentasi

Dokumen merupakan pelengkap salah satu diantara data – data yang telah ada. Adapun jenis dokumen sebagai pelengkap penelitian ini adalah:

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 213) dokumen catatan kesiswaan yang berada di setiap sekolah, isinya tentang hasil atau prestasi belajar, latar belakang keluarga, keadaan dan perkembangan pribadi siswa, aktivitas di sekolah dan di luar sekolah.

Menurut Sawarji Suwandi (2008: 68) dokumen atau arsip terdiri dari: Kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat guru, buku atau materi pelajaran, hasil tulisan atau karangan siswa, dan nilai yang diberikan guru.

Berdasarkan pendapat di atas, jenis dokumen penulis simpulkan yaitu dokumen catatan kesiswaan, dokumen hasil karya siswa, dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat guru, dokumen nilai yang diberikan guru.

Kajian dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen atau arsip yang ada seperti kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diberikan guru. (ulangan harian).

Tujuan jenis dokumen catatan kesiswaan penulis gunakan adalah: untuk melengkapi data yang telah ada, agar penulis mudah untuk menentukan sikap.

### **3. Test**

#### **a. Pengertian test**

Ada beberapa macam alat ukur yang biasa digunakan dalam rangka mengukur pencapaian suatu materi yang disampaikan atau diajarkan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 127) test adalah “serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur, keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”.

Menurut pendapat dari Saifuddin Azwar (2001: 2) tes adalah “Sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab dan atau tugas yang harus dikerjakan”.



Berdasarkan dua pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tes adalah serangkaian pertanyaan atau perintah yang harus dijawab untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.

Tujuannya tes adalah : untuk mengukur kemampuan keterampilan, kemampuan, kecerdasan dan bakat yang dimiliki anak atau seseorang.

b. Jenis – Jenis tes

Beberapa jenis tes yang dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Tes benar salah
- 2) Tes pilihan ganda
- 3) Tes isian
- 4) Tes mencari pasangan
- 5) Tes penyempurnaan
- 6) Tes mengatur obyek

Menurut Nana Syaodik Sukmadinata (2009: 218) Jenis tes dikelompokkan menjadi : “ Tes intelegensi, tes bakat, tes hasil belajar, dan tes kepribadian “.

Menurut Pandit, PL (2010: 12) Jenis tes dikempokkan menjadi:

1) Tes Intelegensi

Tes kemampuan intelektual, mengukur taraf kemampuan berpikir, terutama berkaitan dengan potensi untuk mencapai taraf prestasi tertentu dalam belajar di sekolah (*Mental ability Test ; Intelegence Test; Academic Ability test; Scholastic Aptitude Test* ). Jenis data yang dapat diambil dari tes ini adalah kemampuan intelektual atau kemampuan akademik.

2) Tes Bakat

Tes kemampuan bakat, mengukur taraf kemampuan seseorang untuk berhasil dalam studi tertentu, program pendidikan vokasional tertentu atau bidang pekerjaan tertentu, lingkupnya lebih terbatas dari tes kemampuan intelektual (*Test of Specific Ability ; Aptitude Test*). Kemampuan khusus yang diteliti itu mencakup unsure-unsur intelegensi, hasil belajar, minat dan kepribadian yang bersama-sama memungkinkan untuk maju dan berhasil dalam suatu bidang tertentu dan mengambil manfaat dari pengalaman belajar dibidang itu

- 3) Tes Minat  
Tes minat, mengatur kegiatan – kegiatan macam apa paling disukai seseorang. Tes macam ini bertujuan membuat orang mudah dalam memilih macam pekerjaan yang kiranya paling sesuai baginya (*Test of Vocational Interest* ).
- 4) Tes Kepribadian  
Tes kepribadian, mengatur cirri-ciri kepribadian yang bukan khas bersifat kognitif, seperti sifat karakter, sifat temperamen, corak kehidupan emosional, kesehatan mental, relasi-relasi sosial dengan orang lain, serta bidang-bidang kehidupan yang menimbulkan kesukaran dalam penyesuaian diri. Tes proyektif, meneliti sifat-sifat kepribadian seseorang melalui reaksi-reaksinya terhadap suatu kisah, suatu gambar atau suatu kata ; angket kepribadian , meneliti berbagai ciri kepribadian seseorang dengan menganalisa jawaban-jawaban tertulis atas sejumlah pertanyaan untuk menemukan suatu pola bersikap, bermotivasi atau bereaksi emosional, yang khas untuk orang lain itu.  
Kelemahan tes proyektif hanya diadministrasi oleh seorang psikolog yang berpengalaman dalam menggunakan alat itu dan ahli dalam menafsirkannya.
- 5) Tes Perkembangan Vokasional  
Tes vokasional, mengukur taraf perkembangan orang muda dalam hal kesadaran kelak akan memangku suatu pekerjaan atau jabatan (*vocation*) dalam memikirkan hubungan antara memangku suatu jabatan dan ciri-ciri kepribadian serta tuntunan-tuntunan sosial ekonomis; dan dalam menyusun serta mengimplementasikan rencana pembangunan masa depannya sendiri. Kelebihan tes semacam ini meneliti taraf kedewasaan orang muda dalam mempersiapkan diri bagi partisipasinya dalam dunia pekerjaannya (*career maturit* )
- 6) Tes Hasil Belajar (*Achievement Test*)  
Tes yang mengukur apa yang telah dipelajari pada berbagai bidang studi, jenis data yang dapat diambil menggunakan tes hasil belajar (*Achievement Tes* ) ini adalah taraf prestasi dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang jenis tes, penulis simpulkan yaitu tes tertulis, tes lesan tes bakat, tes kepribadian dan tes perkembangan vokasional.

Penelitian ini, jenis tes penulis gunakan adalah: tes tertulis. Tes diberikan pada awal kegiatan penelitian untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan siswa dalam menulis permulaan dan setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan mutu hasil menulis siswa, dengan kata lain tes

disusun dan dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan menulis siswa sesuai dengan siklus yang ada.

### A. Validitas dan Reabilitas Instrumen

Agar tes dapat digunakan sebagai alat pengukur prestasi belajar siswa, maka tes tersebut harus memenuhi syarat sebagai tes yang baik. Tes valid artinya tes yang dibuat hendaknya dapat mengukur apa yang hendak diukur. Tes yang disusun harus sesuai dengan materi yang pernah diajarkan dan mempunyai taraf kesukaran yang sama dengan kemampuan siswa. Adapun jenis-jenis validitas tes menurut Sutrisno Hadi (2000: 111) antara lain: *faceter validity*, *logical validity*, *factorial validity*, *content validity*, *external validity*, *internal validity* dan *empirical validity*. Adapun uji validitas yang digunakan dalam penelitian adalah uji validitas *content validity*. Yaitu instrumen dari beberapa butir tes yang mencerminkan sesuatu faktor yang tidak menyimpang dari fungsi instrumen berupa kisi-kisi soal buatan guru berdasarkan kemampuan dan karakteristik siswa.

Tes harus reliabel, tes cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu (Suharsimi Arikunto, 2006: 142). Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Teknik reliabilitas menggunakan standar isi berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan KTSP untuk siswa tuna grahita yang disesuaikan dengan kondisi kemampuan siswa autis.

### B. Validitas Data

Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data adalah triangulasi. Lexy J. Moleong, (1995: 178) yang dikutip oleh Sarwiji Suwandi (2008: 69). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu. Teknik triangulasi yang digunakan antara lain berupa triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data.

Peneliti memberikan tes menulis permulaan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak autisme dalam kegiatan menulis dan faktor-faktor penyebabnya, selanjutnya menganalisa hasil tulisan itu untuk mengidentifikasi kesalahan yang masih mereka buat.

### C. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan untuk menganalisa data adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk data kuantitatif yaitu dengan membandingkan hasil antar setiap siklus.

Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan hasil pada akhir setiap siklus. Membandingkan nilai rerata kemampuan menulis siswa pada kondisi sebelum tindakan, setelah siklus I, siklus II, dan setelah siklus III

### D. Indikator Kerja

PTK ini yang akan dilihat indikator kinerjanya selain siswa adalah guru, karena guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap kinerja Siswa

#### 1. Siswa

- a. Tes kemampuan menulis permulaan diberikan sebelum dan sesudah diberi tindakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis permulaan. Kriteria penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan menulis permulaan adalah sebagai berikut: baik, cukup, kurang dimana :

Baik : 3

Cukup : 2

Kurang : 1

Persentase perolehan skor setiap siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{X}{Y} \times 100$$

Keterangan :

N : Nilai

- X : Skor perolehan  
Y : Skor maksimum

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila persentase yang diperoleh masing-masing siswa mengalami kenaikan minimal menjadi 60%.

- b. Observasi : Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar menulis permulaan.
2. Guru
- a. Dokumen : kehadiran siswa
- b. Observasi : hasil observasi dalam melaksanakan pembelajaran menulis permulaan

### I. Prosedur Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang dikutip oleh Suharsini Arikunto (2006: 90) yang terdiri dari 3 siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

#### Siklus I

##### 1. Tahap Perencanaan ( *Planning* )

Tahap ini peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lengkap dengan instrument tes dan lembar tugas siswa, menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk latihan motorik Halus melalui keterampilan mosaics I.

##### 2. Tindakan ( *Acting* )

Melaksanakan pembelajaran menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana dikelas atau ruangan dan mengadakan latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics I. dengan materi sebagai berikut:

- a. Mengenalkan alat keterampilan mosaics  
Peneliti mengenalkan satu per satu alat keterampilan mosaics pada siswa.
- b. Menjelaskan cara menjimpit kertas/ serpihan kayu, kemudian memberi perekat pada kertas.



Peneliti memberi contoh cara menjimpit potongan kertas/ serpihan kayu menggunakan ibu jari dan jari telunjuk dan memberi contoh cara memberi lem perekat pada kertas secara merata dan benar. Kemudian siswa melakukannya dengan bimbingan peneliti.

- c. Menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menempelkan kertas/ serpihan kayu pada gambar. Kemudian siswa melakukannya dengan bimbingan peneliti.

### 3. Pengamatan (*Observing*)

Peneliti pada saat melakukan tindakan melakukan pengamatan terhadap semua kegiatan siswa, konsentrasi siswa selama pembelajaran menulis permulaan, keaktifan siswa dalam mengikuti latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics I

### 4. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melakukan refleksi untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa mengikuti latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics I dan kemampuan siswa dalam menulis permulaan setelah mendapat latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics I tersebut.

## Siklus II

Berdasarkan hasil siklus I, maka dilakukan kegiatan yang sama dengan siklus I dengan langkah-langkah yaitu :

### 1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap ini peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, lengkap dengan instrument tes dan lembar tugas siswa, menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk motorik halus melalui keterampilan mosaics II.

### 2. Tindakan (*Acting*)

Kegiatan selanjutnya melaksanakan pembelajaran menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana serta mengadakan latihan motorik halus keterampilan mosaics II dengan kesulitan yang lebih dan dilakukan penambahan bahan

latihan berupa serutan kayu yang dilakukan dengan *drill* dengan materi sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan cara menjimpit kertas atau serutan kayu, kemudian memberi perekat pada kertas. Peneliti memberi contoh cara menjimpit potongan kertas menggunakan ibu jari dan jari telunjuk dan memberi contoh cara memberi lem perekat pada kertas secara merata dan benar. Kemudian siswa melakukannya dengan bimbingan peneliti.
- 2) Menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menempelkan kertas pada gambar. Kemudian siswa melakukannya dengan bimbingan peneliti.
- 3) Aktivitas diberikan dengan drill.

3. Pengamatan (*Observing*)

Saat melakukan pengamatan peneliti melakukan pengamatan terhadap semua kegiatan siswa bagaimana kesiapan siswa dalam pembelajaran, konsentrasi siswa selama pembelajaran menulis permulaan, keaktifan siswa dalam mengikuti latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics II yang diberikan secara drill.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada kegiatan inti, berdasarkan hasil observasi, peneliti melakukan refleksi untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis permulaan setelah mendapatkan latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics II. Mencari solusi dari hambatan-hambatan yang muncul untuk diperbaiki dalam siklus III

### Siklus III

Berdasarkan hasil siklus II, maka dilakukan kegiatan yang sama dengan siklus II dengan langkah-langkah, yaitu :

1. Perencanaan (*Planning*)

Siklus III ini peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat instrument tes dan menyiapkan lembar tugas siswa.

## 2. Tindakan (*Acting*)

Kegiatan selanjutnya melaksanakan pembelajaran menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana serta mengadakan latihan motorik halus keterampilan mosaics III dengan kesulitan yang lebih dan dilakukan penambahan bahan berupa serutan kayu, yang diberikan dengan *drill* dan *reward* atau imbalan dengan materi sebagai berikut :

- a. Menjelaskan cara menjimpit kertas atau serutan kayu, kemudian memberi perekat pada kertas. Peneliti memberi contoh cara atau serpihan kayu, menjimpit potongan kertas menggunakan ibu jari dan jari telunjuk dan memberi contoh cara memberi lem perekat pada kertas secara merata dan benar. Kemudian siswa melakukannya dengan bimbingan peneliti.
- b. Menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menempelkan kertas pada gambar. Kemudian siswa melakukannya dengan bimbingan peneliti.
- c. Siswa yang berhasil melakukan kegiatan dengan baik akan mendapatkan reward atau imbalan baik sosial ataupun primer
- d. Kegiatan ini peneliti melaksanakan tes menulis huruf vokal, menulis huruf konsonan, menulis kata dan menulis kalimat sederhana.

## 3. Pengamatan (*Observing*)

Saat melakukan pengamatan peneliti melakukan pengamatan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis permulaan.

## 4. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil setelah melakukan latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics III peneliti melakukan refleksi untuk menilai sejauh mana kemampuan Siswa dalam menulis permulaan.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

Mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional, untuk pendidikan siswa autis sampai saat ini belum ada kurikulum yang khusus untuk siswa autis, sehingga masih menggunakan kurikulum untuk anak tuna grahita yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa autis.

Karakteristik dan permasalahan siswa autis yang bersifat individual dimana karakteristik siswa autis yang berbeda antara siswa autis satu dengan yang lainnya, maka indikator keberhasilan pencapaian terhadap penguasaan materi yang diberikan tentu tidak bisa disamakan melainkan berbeda- beda antara siswa satu dengan siswa yang lainnya.

Siswa autis yang bersifat individual baik karakteristiknya maupun dalam penanganannya menyebabkan indikator keberhasilan penguasaan materi juga bersifat individual. Hal ini juga yang diterapkan di sekolah kami SLB Autis Alamanda, SLB Autis Alamanda nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70, artinya siswa dinyatakan memenuhi kriteria minimal adalah 70%. Kriteria 70 % didasarkan pada perubahan perilaku siswa yang bersifat individual oleh keragaman / heterogenitas siswa maka KKM dibuat sama, namun materi dan penilaian disesuaikan dengan siswa.

Berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi siswa dalam kegiatan menulis serta berbagai faktor penyebab munculnya permasalahan sebagai mana telah dikemukakan pada bagian pendahuluan dilakukan serangkaian tindakan guna mengatasi permasalahan tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa latihan motorik halus dipandang tepat dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak autis.

Prosedur penelitian dilaksanakan tiga siklus yang masing-masing terdiri empat tahapan (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*Observing*), (4) refleksi (*reflecting*).

Perencanaan yang terdiri dari: menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan yaitu materi, sarana maupun prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian baik siklus I, II, III, agar semua dapat berjalan dengan teratur dan lancar sesuai yang diharapkan. Terkait dengan perencanaan maka peneliti membuat jadwal pelaksanaan rangkaian penelitian yang akan dilakukan. Jadwal kegiatan penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian Secara Rinci.

Nmor	Tanggal	Jenis Kegiatan
1	1 Juli 2010	Melakukan observasi subyek penelitian.
2	5 Juli 2010	Melakukan asesmen terhadap siswa sebelum merancang tindakan.
3	9 Juli 2010	Mengadakan pre tes terhadap kemampuan menulis permulaan Siswa sebelum dilakukan latihan motorik halus dengan keterampilan mosaics
4	10 Juli 2010	Pelaksanakan siklus I , pembelajaran menulis Permulaan dengan latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics I
5	15 Juli 2010	Pelaksanakan siklus II , Pembelajaran menulis permulaan dengan latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics II
6	20 Juli 2010	Pelaksanaan siklus III, evaluasi

## A. Pelaksanaan Penelitian

### 1. Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pengamatan/ observasi yang dilakukan, didukung dokumentasi berupa daftar nilai semester I menunjukkan bahwa sebagian besar Siswa autis kelas I SLB Autis Alamanda Surakarta tahun pelajaran

- a) Menjimpit potongan kecil kertas warna
  - b) Memberi perekat pada potongan kecil kertas warna
  - c) Menempelkan potongan kecil kertas warna pada gambar yang dibuat
- 4) Melatih keterampilan mosaics

Keterampilan mosaics dengan urutan kertas dilakukan di atas dilakukan siswa dengan bimbingan peneliti. Kertas warna yang digunakan adalah jenis kertas marmer. Kertas ini berwarna warni dan mengkilap. Warna kertas marmer yang berwarna-warni dan mengkilap akan menarik perhatian siswa, dengan demikian siswa merasa senang dan bersedia mengikuti kegiatan dengan baik dan tidak cepat bosan. Latihan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga motorik halus anak terlatih dengan baik.

- 1) Pembelajaran menulis permulaan melalui keterampilan mosaics pada siswa autis

Aktivitas keterampilan mosaics pada anak autis diberikan bisa secara individual atau kelompok di sesuaikan dengan karekteristik anak. Keterampilan mosaics yang diberikan pada siswa autis pada dasarnya harus memperhatikan beberap hal, diantaranya: Bahan-bahan yang digunakan tidak membahayakan anak, bahan yang dapat menarik perhatian anak, mengingat anak autis perhatian dan konsentrasinya mudah teralih, diharapkan dengan bahan yang menarik siswa menjadi lebih berminat dan fokus dalam mengikuti kegiatan.

Prinsip pembelajaran menulis permulaan melalui keterampilan mosaics pada anak autis diantaranya:

- a) Bahan yang dipilih aman bagi anak dan menarik perhatian anak
- b) Siswa dijelas dan diberi contoh tahapan-tahapan dalam aktifitas kegiatan.
- c) Siswa dilatih untuk aktif mandiri dalam menyelesaikan tiap tahapan aktifitas diantaranya menjimpit potongan kertas, dengan menggunakan 2 jari yang benar, memberi lem dengan rata, sehingga benar-benar dapat meningkatkan motorik halus.



- d) Materi harus sering diulang dan divariasikan sehingga siswa tidak mudah bosan.

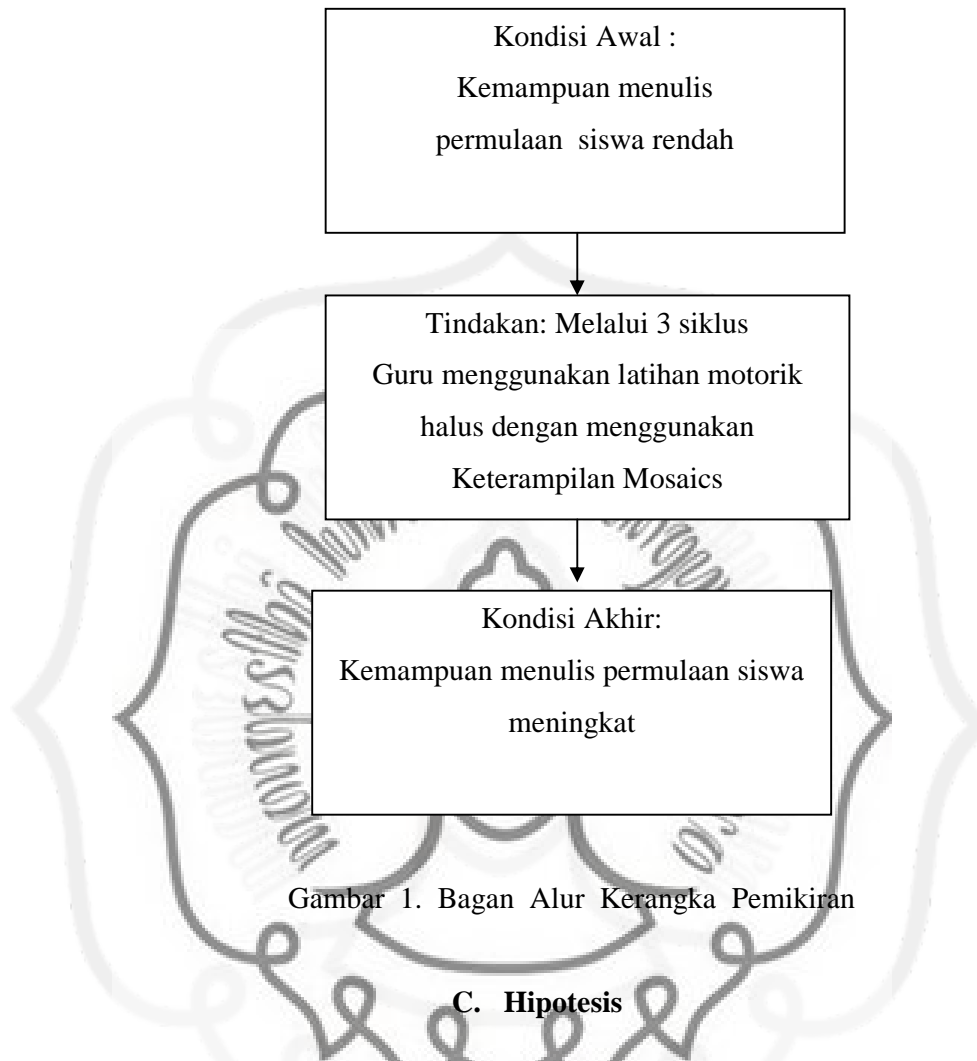
### **B. Kerangka Berfikir**

Kehidupan sehari-hari gerak motorik merupakan dasar utama dalam kehidupan manusia. Bagi anak autisme yang mempunyai hambatan cukup banyak, faktor penyebab dan hambatannya bervariasi. Hal itu disebabkan oleh faktor dari dalam dan dari luar.

Latihan motorik diberikan untuk mengatasi hambatan pada anak autisme. Dimana latihan ini diberikan anak mulai masuk sekolah sebagai latihan dasar gerak motorik. Dengan rajin dan tekun mengikuti latihan motorik diharapkan anak mampu untuk mengatasi hambatan gerak motorik yang mereka alami.

Salah satu bidang pengajaran di sekolah yang erat hubungannya dengan gerak tangan adalah menulis. Bagi anak tingkat persiapan dasar sebelum mereka diberikan materi keterampilan menulis permulaan, pada saat anak memulai aktivitas menulis permulaan gerak motorik halus diperlukan. Sedangkan latihan ini menggunakan atau menggerakkan jari-jari dan tangan.

Kerangka pemikiran pada dasarnya merupakan arah pemikiran untuk bisa sampai pada pemberian jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Adapun kerangka pemikiran yang penulis kemukakan sebagai berikut



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pemikiran

### C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2006: 71)

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas dapat ditentukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

“Penggunaan latihan motorik halus dengan menggunakan keterampilan mosaics dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas autisme kelas I semester I di SLB Autis Alamanda Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011”

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian dan siklus PTK, Sebagai berikut:

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SLB Autis Alamanda Surakarta mengenai kemampuan menulis permulaan siswa autis kelas 1 .

Sebagai subjek dalam penelitian adalah siswa autis kelas I semester I tahun pelajaran 2010/2011 dengan jumlah siswa sebanyak 4 anak, terdiri dari 1 siswa perempuan dan 3 Siswa laki-laki.

Pemilihan sekolah ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah tersebut.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penentuan waktu penelitian mengacu kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan siklus yang membutuhkan proses mengajar yang efektif di kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun ajaran 2010 / 2011 yaitu antara bulan Juli sampai bulan Agustus 2010 /2011. Agar penelitian dapat berjalan dengan lancar maka penulis membuat jadwal penelitian sebagai berikut:

NO	KETERANGAN	WAKTU
1	Penulisan Proposal	Maret s.d mei 2010
2	Persetujuan Proposal oleh pembimbing	Mei 2010
3	Perijinan Penulisan Skripsi Tingkat Prodi, Jurusan, FKIP	Juni 2010
7	Pelaksanaan Penelitian	Bulan Juli 2010 Siklus I : Minggu II Siklus II : minggu III

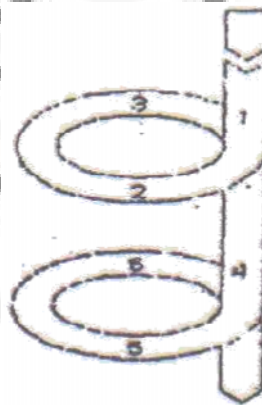
		Siklus III : minggu IV
8	Penyusunan laporan penelitian	Agustus 2010

### 3. Siklus PTK

PTK ini dilaksanakan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan kemampuan menulis permulaan dengan latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics pada siswa autis.

Menurut Kurt Lewis yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2006: 92) model penelitian dalam penelitian tindakan menunjukkan pada proses pelaksanaan penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu: a) perencanaan atau *planning*, b) tindakan atau *acting*, c) pengamatan atau *observing*, dan d) refleksi atau *reflecting*.

Berikut ini adalah model visualisasi bagan penelitian tindakan yang disusun oleh Kemmis dan Taggart yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2006: 93)



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart

Keterangan :

1. Perencanaan I
2. Tindakan dan Observasi I

3. Refleksi I
4. Rencana Revisi II
5. Tindakan dan Observasi II
6. Refleksi II

Setiap siklus terdiri dari penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan yang diiringi observasi, refleksi serta evaluasi. Berdasarkan evaluasi siklus I maka diidentifikasi kembali kemudian rencana tindakan yang baru untuk dilakukan pada siklus II. Rencana perbaikan telah disusun kemudian dilakukan pelaksanaan tindakan siklus II dengan disertai observasi dilanjutkan refleksi. Berdasarkan evaluasi siklus II maka diidentifikasi kembali kemudian rencana tindakan yang baru untuk dilakukan pada siklus III. Rencana perbaikan telah disusun kemudian dilakukan pelaksanaan tindakan siklus III dengan disertai observasi dilanjutkan dengan refleksi dan diperoleh hasil akhir dalam kemampuan menulis permulaan.

### **B. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas pada SLB Autis Alamanda Surakarta. Siswa yang dijadikan subyek penelitian ini adalah siswa kelas I semester I, alasan pemilihan karena siswa baru memulai belajar menulis permulaan yang dapat di bantu dengan latihan motorik halusnya.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan siswa dalam menulis permulaan, motivasi tentang siswa tentang menulis permulaan, serta kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi :

1. Informasi atau narasumber yaitu siswa dan guru
2. Tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas belajar
3. Dokumen atau arsip yang antara lain berupa kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran dan buku penilaian.

## A. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Oleh karena itu kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengumpul data atau alat ukur, sehingga data benar-benar *valid* dan *reliable*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan, kajian, dokumen, dan tes.

### 1. Observasi

#### a. Pengertian Observasi.

Observasi merupakan salah satu cara untuk mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu pengamatan dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan tindakan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi.

Menurut : Suharsimi Arikunto (2006: 145) menyatakan “observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra”.

Menurut Muhammad Idrus (2007: 129) “observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis”

Berdasarkan pendapat di atas penulis simpulkan: observasi atau pengamatan dan pencatatan dilaksanakan secara langsung, partisipan dan sistematis terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Observasi yang penulis gunakan yaitu observasi partisipan dan sistematis.

Tujuannya adalah untuk mengetahui secara langsung tentang keadaan siswa terutama tentang kemampuan menulis permulaan pada siswa kelas 1 semester I di SLB Autis Alamanda.

#### b. Jenis Observasi

Observasi dalam pengumpulan data, merupakan salah satu untuk melengkapi data. Adapun observasi itu sendiri ada beberapa macam atau jenis. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 147) observasi ditinjau dari jenisnya ada dua macam, yaitu:



- 1) Observasi nonsistematis ,  
Yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen.
- 2) Observasi sistematis  
Yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Menurut Sutrisno Hadi (2000: 141- 150) jenis observasi dibedakan atas :

- 1) Observasi Partisipan - Observasi Nonpartisipan.  
Observasi Partisipan yaitu jika orang mengadakan observasi turut ambil dalam kehidupan orang yang diobservasi. Sedangkan observasi nonpartisipan justru sebaliknya.
- 2) Observasi sistematis - Observasi nonsistematis  
Observasi sistematis yaitu dimana observer menggunakan kerangka materi atau instrumen untuk memudahkan dalam melakukan observasi. Sedangkan observasi nonsistematis justru sebaliknya.
- 3) Observasi Eksperimental - Observasi Noneksperimental.  
Observasi Eksperimental yaitu dimana observer orang yang diobservasi oleh jalannya arus peristiwa .

Berdasarkan beberapa pendapat tentang jenis observasi penulis simpulkan yaitu: observasi partisipan , sistematis dan eksperimen.

Adapun dalam penelitian ini jenis observasi/ pengamatan yang penulis gunakan adalah observasi atau pengamatan partisipan dan sistematis.. Tujuan untuk mengetahui secara langsung kemampuan menulis permulaan siswa.

Observasi dilakukan terhadap guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun kinerja siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Observasi/ Pengamatan terhadap guru difokuskan pada kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis permulaan melalui latihan motorik halus.

Observasi terhadap kinerja guru juga diarahkan pada kegiatan guru dalam menjelaskan pelajaran, memotivasi siswa, mengajukan pertanyaan dan menanggapi jawaban siswa, mengelola kelas, memberi latihan, dan

melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa., sementara itu pengamatan terhadap siswa difokuskan pada keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas dan lain-lain.

## 2. Kajian Dokumen

### a. Pengertian

Dokumen adalah salah satu cara pengumpulan atau alat pengumpul data melalui peninggalan tertulis berupa arsip untuk melengkapi data, yang dirasa kurang lengkap atau kurang yakin bila tidak didukung dengan dokumen.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 206) "Dokumen merupakan salah satu media yang digunakan untuk melengkapi data mengenai hal – hal yang berupa catatan , transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya".

Menurut Pandit P L (2010) Istilah dokumen dipakai untuk satu informasi tunggal , *a single unit of information* (setunggal informasi), pada umumnya berisi teks, tetapi mengandung bentuk lain seperti gambar suara hidup (*moving images*). Dokumen bisa pula dikategorikan menurut bentuk fisiknya, misalnya sebuah buku, sebuah berkas, sebuah e- mail, sebuah halaman Web.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis simpulkan, dokumen adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis bisa surat kabar, transkrip, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, buku, berkas, sebuah e-mail dan arsip – arsip lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan kemampuan pendidikan atau ada kaitannya dengan prestasi keadaan siswa. Dokumen yang penulis gunakan adalah raport, daftar nilai, catatan atau buku ulangan harian siswa. Tujuannya untuk mengetahui kemampuan siswa pada umumnya, dan khususnya kemampuan menulis permulaan.

### b. Jenis Dokumentasi

Dokumen merupakan pelengkap salah satu diantara data – data yang telah ada. Adapun jenis dokumen sebagai pelengkap penelitian ini adalah:

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 213) dokumen catatan kesiswaan yang berada di setiap sekolah, isinya tentang hasil atau prestasi belajar, latar belakang keluarga, keadaan dan perkembangan pribadi siswa, aktivitas di sekolah dan di luar sekolah.

Menurut Sawarji Suwandi (2008: 68) dokumen atau arsip terdiri dari: Kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat guru, buku atau materi pelajaran, hasil tulisan atau karangan siswa, dan nilai yang diberikan guru.

Berdasarkan pendapat di atas, jenis dokumen penulis simpulkan yaitu dokumen catatan kesiswaan, dokumen hasil karya siswa, dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat guru, dokumen nilai yang diberikan guru.

Kajian dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen atau arsip yang ada seperti kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diberikan guru. (ulangan harian).

Tujuan jenis dokumen catatan kesiswaan penulis gunakan adalah: untuk melengkapi data yang telah ada, agar penulis mudah untuk menentukan sikap.

### **3. Test**

#### **a. Pengertian test**

Ada beberapa macam alat ukur yang biasa digunakan dalam rangka mengukur pencapaian suatu materi yang disampaikan atau diajarkan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 127) test adalah “serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur, keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”.

Menurut pendapat dari Saifuddin Azwar (2001: 2) tes adalah “Sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab dan atau tugas yang harus dikerjakan”.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tes adalah serangkaian pertanyaan atau perintah yang harus dijawab untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.

Tujuannya tes adalah : untuk mengukur kemampuan keterampilan, kemampuan, kecerdasan dan bakat yang dimiliki anak atau seseorang.

b. Jenis – Jenis tes

Beberapa jenis tes yang dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Tes benar salah
- 2) Tes pilihan ganda
- 3) Tes isian
- 4) Tes mencari pasangan
- 5) Tes penyempurnaan
- 6) Tes mengatur obyek

Menurut Nana Syaodik Sukmadinata (2009: 218) Jenis tes dikelompokkan menjadi : “ Tes intelegensi, tes bakat, tes hasil belajar, dan tes kepribadian “.

Menurut Pandit, PL (2010: 12) Jenis tes dikempokkan menjadi:

1) Tes Intelegensi

Tes kemampuan intelektual, mengukur taraf kemampuan berpikir, terutama berkaitan dengan potensi untuk mencapai taraf prestasi tertentu dalam belajar di sekolah (*Mental ability Test ; Intelegence Test; Academic Ability test; Scholastic Aptitude Test* ). Jenis data yang dapat diambil dari tes ini adalah kemampuan intelektual atau kemampuan akademik.

2) Tes Bakat

Tes kemampuan bakat, mengukur taraf kemampuan seseorang untuk berhasil dalam studi tertentu, program pendidikan vokasional tertentu atau bidang pekerjaan tertentu, lingkupnya lebih terbatas dari tes kemampuan intelektual (*Test of Specific Ability ; Aptitude Test*). Kemampuan khusus yang diteliti itu mencakup unsure-unsur intelegensi, hasil belajar, minat dan kepribadian yang bersama-sama memungkinkan untuk maju dan berhasil dalam suatu bidang tertentu dan mengambil manfaat dari pengalaman belajar dibidang itu

- 3) Tes Minat  
Tes minat, mengatur kegiatan – kegiatan macam apa paling disukai seseorang. Tes macam ini bertujuan membuat orang mudah dalam memilih macam pekerjaan yang kiranya paling sesuai baginya (*Test of Vocational Interest* ).
- 4) Tes Kepribadian  
Tes kepribadian, mengatur cirri-ciri kepribadian yang bukan khas bersifat kognitif, seperti sifat karakter, sifat temperamen, corak kehidupan emosional, kesehatan mental, relasi-relasi sosial dengan orang lain, serta bidang-bidang kehidupan yang menimbulkan kesukaran dalam penyesuaian diri. Tes proyektif, meneliti sifat-sifat kepribadian seseorang melalui reaksi-reaksinya terhadap suatu kisah, suatu gambar atau suatu kata ; angket kepribadian , meneliti berbagai ciri kepribadian seseorang dengan menganalisa jawaban-jawaban tertulis atas sejumlah pertanyaan untuk menemukan suatu pola bersikap, bermotivasi atau bereaksi emosional, yang khas untuk orang lain itu.  
Kelemahan tes proyektif hanya diadministrasi oleh seorang psikolog yang berpengalaman dalam menggunakan alat itu dan ahli dalam menafsirkannya.
- 5) Tes Perkembangan Vokasional  
Tes vokasional, mengukur taraf perkembangan orang muda dalam hal kesadaran kelak akan memangku suatu pekerjaan atau jabatan (*vocation*) dalam memikirkan hubungan antara memangku suatu jabatan dan ciri-ciri kepribadian serta tuntunan-tuntunan sosial ekonomis; dan dalam menyusun serta mengimplementasikan rencana pembangunan masa depannya sendiri. Kelebihan tes semacam ini meneliti taraf kedewasaan orang muda dalam mempersiapkan diri bagi partisipasinya dalam dunia pekerjaannya (*career maturit* )
- 6) Tes Hasil Belajar (*Achievement Test*)  
Tes yang mengukur apa yang telah dipelajari pada berbagai bidang studi, jenis data yang dapat diambil menggunakan tes hasil belajar (*Achievement Tes* ) ini adalah taraf prestasi dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang jenis tes, penulis simpulkan yaitu tes tertulis, tes lisan tes bakat, tes kepribadian dan tes perkembangan vokasional.

Penelitian ini, jenis tes penulis gunakan adalah: tes tertulis. Tes diberikan pada awal kegiatan penelitian untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan siswa dalam menulis permulaan dan setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan mutu hasil menulis siswa, dengan kata lain tes



disusun dan dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan menulis siswa sesuai dengan siklus yang ada.

### A. Validitas dan Reabilitas Instrumen

Agar tes dapat digunakan sebagai alat pengukur prestasi belajar siswa, maka tes tersebut harus memenuhi syarat sebagai tes yang baik. Tes valid artinya tes yang dibuat hendaknya dapat mengukur apa yang hendak diukur. Tes yang disusun harus sesuai dengan materi yang pernah diajarkan dan mempunyai taraf kesukaran yang sama dengan kemampuan siswa. Adapun jenis-jenis validitas tes menurut Sutrisno Hadi (2000: 111) antara lain: *face validity*, *logical validity*, *factorial validity*, *content validity*, *external validity*, *internal validity* dan *empirical validity*. Adapun uji validitas yang digunakan dalam penelitian adalah uji validitas *content validity*. Yaitu instrumen dari beberapa butir tes yang mencerminkan sesuatu faktor yang tidak menyimpang dari fungsi instrumen berupa kisi-kisi soal buatan guru berdasarkan kemampuan dan karakteristik siswa.

Tes harus reliabel, tes cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu (Suharsimi Arikunto, 2006: 142). Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Teknik reliabilitas menggunakan standar isi berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan KTSP untuk siswa tuna grahita yang disesuaikan dengan kondisi kemampuan siswa autis.

### B. Validitas Data

Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data adalah triangulasi. Lexy J. Moleong, (1995: 178) yang dikutip oleh Sarwiji Suwandi (2008: 69). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu. Teknik triangulasi yang digunakan antara lain berupa triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data.



Peneliti memberikan tes menulis permulaan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak autisme dalam kegiatan menulis dan faktor-faktor penyebabnya, selanjutnya menganalisa hasil tulisan itu untuk mengidentifikasi kesalahan yang masih mereka buat.

### C. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan untuk menganalisa data adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk data kuantitatif yaitu dengan membandingkan hasil antar setiap siklus.

Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan hasil pada akhir setiap siklus. Membandingkan nilai rerata kemampuan menulis siswa pada kondisi sebelum tindakan, setelah siklus I, siklus II, dan setelah siklus III

### D. Indikator Kerja

PTK ini yang akan dilihat indikator kinerjanya selain siswa adalah guru, karena guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap kinerja Siswa

#### 1. Siswa

- a. Tes kemampuan menulis permulaan diberikan sebelum dan sesudah diberi tindakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis permulaan. Kriteria penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan menulis permulaan adalah sebagai berikut: baik, cukup, kurang dimana :

Baik : 3

Cukup : 2

Kurang : 1

Persentase perolehan skor setiap siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{X}{Y} \times 100$$

Keterangan :

N : Nilai

- X : Skor perolehan  
Y : Skor maksimum

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila persentase yang diperoleh masing-masing siswa mengalami kenaikan minimal menjadi 60%.

- b. Observasi : Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar menulis permulaan.
2. Guru
- a. Dokumen : kehadiran siswa
- b. Observasi : hasil observasi dalam melaksanakan pembelajaran menulis permulaan

### I. Prosedur Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang dikutip oleh Suharsini Arikunto (2006: 90) yang terdiri dari 3 siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

#### Siklus I

##### 1. Tahap Perencanaan ( *Planning* )

Tahap ini peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lengkap dengan instrument tes dan lembar tugas siswa, menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk latihan motorik Halus melalui keterampilan mosaics I.

##### 2. Tindakan ( *Acting* )

Melaksanakan pembelajaran menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana dikelas atau ruangan dan mengadakan latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics I. dengan materi sebagai berikut:

- a. Mengenalkan alat keterampilan mosaics  
Peneliti mengenalkan satu per satu alat keterampilan mosaics pada siswa.
- b. Menjelaskan cara menjimpit kertas/ serpihan kayu, kemudian memberi perekat pada kertas.

Peneliti memberi contoh cara menjimpit potongan kertas/ serpihan kayu menggunakan ibu jari dan jari telunjuk dan memberi contoh cara memberi lem perekat pada kertas secara merata dan benar. Kemudian siswa melakukannya dengan bimbingan peneliti.

- c. Menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menempelkan kertas/ serpihan kayu pada gambar. Kemudian siswa melakukannya dengan bimbingan peneliti.

### 3. Pengamatan (*Observing*)

Peneliti pada saat melakukan tindakan melakukan pengamatan terhadap semua kegiatan siswa, konsentrasi siswa selama pembelajaran menulis permulaan, keaktifan siswa dalam mengikuti latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics I

### 4. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melakukan refleksi untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa mengikuti latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics I dan kemampuan siswa dalam menulis permulaan setelah mendapat latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics I tersebut.

## Siklus II

Berdasarkan hasil siklus I, maka dilakukan kegiatan yang sama dengan siklus I dengan langkah-langkah yaitu :

### 1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap ini peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, lengkap dengan instrument tes dan lembar tugas siswa, menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk motorik halus melalui keterampilan mosaics II.

### 2. Tindakan (*Acting*)

Kegiatan selanjutnya melaksanakan pembelajaran menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana serta mengadakan latihan motorik halus keterampilan mosaics II dengan kesulitan yang lebih dan dilakukan penambahan bahan

latihan berupa serutan kayu yang dilakukan dengan *drill* dengan materi sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan cara menjimpit kertas atau serutan kayu, kemudian memberi perekat pada kertas. Peneliti memberi contoh cara menjimpit potongan kertas menggunakan ibu jari dan jari telunjuk dan memberi contoh cara memberi lem perekat pada kertas secara merata dan benar. Kemudian siswa melakukannya dengan bimbingan peneliti.
- 2) Menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menempelkan kertas pada gambar. Kemudian siswa melakukannya dengan bimbingan peneliti.
- 3) Aktivitas diberikan dengan drill.

3. Pengamatan (*Observing*)

Saat melakukan pengamatan peneliti melakukan pengamatan terhadap semua kegiatan siswa bagaimana kesiapan siswa dalam pembelajaran, konsentrasi siswa selama pembelajaran menulis permulaan, keaktifan siswa dalam mengikuti latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics II yang diberikan secara drill.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada kegiatan inti, berdasarkan hasil observasi, peneliti melakukan refleksi untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis permulaan setelah mendapatkan latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics II. Mencari solusi dari hambatan-hambatan yang muncul untuk diperbaiki dalam siklus III

### Siklus III

Berdasarkan hasil siklus II, maka dilakukan kegiatan yang sama dengan siklus II dengan langkah-langkah, yaitu :

1. Perencanaan (*Planning*)

Siklus III ini peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat instrument tes dan menyiapkan lembar tugas siswa.

## 2. Tindakan (*Acting*)

Kegiatan selanjutnya melaksanakan pembelajaran menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana serta mengadakan latihan motorik halus keterampilan mosaics III dengan kesulitan yang lebih dan dilakukan penambahan bahan berupa serutan kayu, yang diberikan dengan *drill* dan *reward* atau imbalan dengan materi sebagai berikut :

- a. Menjelaskan cara menjimpit kertas atau serutan kayu, kemudian memberi perekat pada kertas. Peneliti memberi contoh cara atau serpihan kayu, menjimpit potongan kertas menggunakan ibu jari dan jari telunjuk dan memberi contoh cara memberi lem perekat pada kertas secara merata dan benar. Kemudian siswa melakukannya dengan bimbingan peneliti.
- b. Menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menempelkan kertas pada gambar. Kemudian siswa melakukannya dengan bimbingan peneliti.
- c. Siswa yang berhasil melakukan kegiatan dengan baik akan mendapatkan reward atau imbalan baik sosial ataupun primer
- d. Kegiatan ini peneliti melaksanakan tes menulis huruf vokal, menulis huruf konsonan, menulis kata dan menulis kalimat sederhana.

## 3. Pengamatan (*Observing*)

Saat melakukan pengamatan peneliti melakukan pengamatan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis permulaan.

## 4. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil setelah melakukan latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics III peneliti melakukan refleksi untuk menilai sejauh mana kemampuan Siswa dalam menulis permulaan.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

Mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional, untuk pendidikan siswa autis sampai saat ini belum ada kurikulum yang khusus untuk siswa autis, sehingga masih menggunakan kurikulum untuk anak tuna grahita yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa autis.

Karakteristik dan permasalahan siswa autis yang bersifat individual dimana karakteristik siswa autis yang berbeda antara siswa autis satu dengan yang lainnya, maka indikator keberhasilan pencapaian terhadap penguasaan materi yang diberikan tentu tidak bisa disamakan melainkan berbeda- beda antara siswa satu dengan siswa yang lainnya.

Siswa autis yang bersifat individual baik karakteristiknya maupun dalam penanganannya menyebabkan indikator keberhasilan penguasaan materi juga bersifat individual. Hal ini juga yang diterapkan di sekolah kami SLB Autis Alamanda, SLB Autis Alamanda nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70, artinya siswa dinyatakan memenuhi kriteria minimal adalah 70%. Kriteria 70 % didasarkan pada perubahan perilaku siswa yang bersifat individual oleh keragaman / heterogenitas siswa maka KKM dibuat sama, namun materi dan penilaian disesuaikan dengan siswa.

Berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi siswa dalam kegiatan menulis serta berbagai faktor penyebab munculnya permasalahan sebagai mana telah dikemukakan pada bagian pendahuluan dilakukan serangkaian tindakan guna mengatasi permasalahan tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa latihan motorik halus dipandang tepat dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak autis.

Prosedur penelitian dilaksanakan tiga siklus yang masing-masing terdiri empat tahapan (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*Observing*), (4) refleksi (*reflecting*).

Perencanaan yang terdiri dari: menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan yaitu materi, sarana maupun prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian baik siklus I, II, III, agar semua dapat berjalan dengan teratur dan lancar sesuai yang diharapkan. Terkait dengan perencanaan maka peneliti membuat jadwal pelaksanaan rangkaian penelitian yang akan dilakukan. Jadwal kegiatan penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian Secara Rinci.



Nmor	Tanggal	Jenis Kegiatan
1	1 Juli 2010	Melakukan observasi subyek penelitian.
2	5 Juli 2010	Melakukan asesmen terhadap siswa sebelum merancang tindakan.
3	9 Juli 2010	Mengadakan pre tes terhadap kemampuan menulis permulaan Siswa sebelum dilakukan latihan motorik halus dengan keterampilan mosaics
4	10 Juli 2010	Pelaksanakan siklus I , pembelajaran menulis Permulaan dengan latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics I
5	15 Juli 2010	Pelaksanakan siklus II , Pembelajaran menulis permulaan dengan latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics II
6	20 Juli 2010	Pelaksanaan siklus III, evaluasi

## A. Pelaksanaan Penelitian

### 1. Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pengamatan/ observasi yang dilakukan, didukung dokumentasi berupa daftar nilai semester I menunjukkan bahwa sebagian besar Siswa autis kelas I SLB Autis Alamanda Surakarta tahun pelajaran

Latihan motorik halus dengan menggunakan keterampilan mosaics membantu siswa dalam pembelajaran, termasuk dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan, untuk itu perlu dipergunakan sebagai media pembelajaran guna meningkatkan kemampuan menulis permulaan, sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

1. Cara mempertahankan latihan motorik halus dengan menggunakan keterampilan mosaics:

- a. Bahan selalu diusahakan lebih bervariasi dan menarik sehingga memacu semangat siswa.
- b. Gambar-gambar divariasikan sesuai dengan kesukaan dan kesenangan dari siswa.
- c. Penerapan Keterampilan mosaics dilakukan secara berkelanjutan.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasar hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV dapat di simpulkan bahwa latihan motorik halus dengan menggunakan keterampilan mosaics dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada siswa Autis kelas 1 semester I di SLB Autis Alamanda tahun pelajaran 2010/2011.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru Autis kelas 1
  - a. Guru hendaknya menambah variasi model pembelajaran sebagai alternative untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa dan menyediakan sarana berupa alat peraga yang dapat mendukung pelaksanaan latihan motorik halus bagi siswa Autis
  - b. Disarankan guru menggunakan latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics dalam pembelajaran menulis, agar dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa. Guru banyak melakukan inovasi metode yang menyenangkan sehingga membuat siswa lebih nyaman dalam aktivitas sambil bermain.
  - c. Guru hendaknya meningkatkan keterampilan dalam mencari solusi dalam memecahkan problem sesuai dengan karakteristik siswa.

2. Bagi Siswa

Bagi Siswa SLB Autis Alamanda kelas 1 karena adanya hasil yang positif dari latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics dalam menulis permulaan maka kepada semua siswa

- a. Diharapkan agar lebih giat dalam mengikuti latihan motorik halus yang dilaksanakan di sekolah, sedang dirumah orang tua diharapkan tetap melanjutkan memberikan latihan, sehingga kemampuan menulis permulaan dapat meningkat dan dikuasai anak.

- b. Belajar dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti proses belajar mengajar menulis permulaan dengan latihan motorik halus melalui keterampilan mosaics agar hasil belajarnya bisa maksimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aris Sudiyanto. 2001. "*Gangguan Perkembangan Anak Autisme*". Seminar Sehari Diagnosa dan Intervensi serta Peran Orang Tua dalam Menangani Autisme. Surakarta: RS. Dr. Oen.
- "Aspek Perkembangan Motorik dan Keterhubungannya dengan Aspek Fisik dan Intelektual Anak (Part 2)". 2008. Maret 3.
- Astati. 1995. *Terapi Okupasi, Bermain dan Musik untuk Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud
- Bambang Saptono, 2001. "*Gambaran Klinik Autisme dan Bagaimana Menyikapinya*". Seminar Pendidikan Behavioural Therapy pada Autisme. Surakarta
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 2002 *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Karya.
- Dini P Daeng. 1996. *Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas, 2003. *Identifikasi Anak Luar Biasa*. Jakarta. Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Edward Rahantoman, 1988. *Belajar Motorik Teori Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emi Dasiemi. 1997. *Psikiatri Umum*. Surakarta : Depdikdub UNS. *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*. 2001. Jakarta : Depdiknas.
- Handoyo, Y.2003. *Autisma*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia Grup
- Harsono Salimo, 2002. "*Pengertian Autis*". Seminar Penanganan Anak Autis dengan Gangguan Tumbuh Kembang. Surakarta
- Herawati Susilo, dkk.2008 Penelitian tindakan Kelas
- Hurlock Elisabet B, 1991. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Kartini Kartono. 1988. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni
- Mardi Rasyid, 1991. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta : Depdikbud
- Mardiatmi Susilohati, 2002. "*Konsep, Karakteristik, dan Program Penanganan Anak Autis*". Seminar Penanganan Anak Autis dan Gangguan. Surakarta
- Moeloeng, 2004 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Efendi, 2006 *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muh Idrus. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Graha Indonesia.

- Muharam E, 1992. *Pendidikan Kesenian II (Seni Rupa)*. Jakarta : Depdikbud
- Mulyono Abdurrahman, 2003. *Pendidikan Inklusi* . Surakarta : Depdikbud.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pandit, PL 2010 *Jenis Data Dan Metode Pengumpulan Data*. WWW GEOGLE. ID 2010
- Purwodarminto WJS, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud
- Raymond Marcel Semaun, 2004. “*Karakteristik Umum Autisme*”. Seminar Autisme dan Terapi ABA yang Efektif. Jakarta
- Rizal Aquino, 1985. *800 Cara Meningkatkan Kreatifitas Anak*. Jakarta : Daya Sarana
- Rusli Lutan. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Depdikbud
- Sabarti Akhadiah, 1992. *Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud
- Saifudin Aswar. 2001. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salcha Hatrasy, 2002. *Pola Pendidikan Bagi Anak Autis*. Surakarta
- Saleh Kasim, 1981. *Mengenal Alat Cara dan Apresiasi Seni Gambar*. Banda Aceh : CV Pepar
- Sarwiji Suwandi, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta
- Sasanti Yuniar, 2003. ”*Masalah Perilaku pada Gangguan Spektrum Autisme*”. Seminar Konferensi Nasional Autisme I. Jakarta.
- Sri Mulyani, “*Pengembangan Motorik Halus*”. [Http:// Pembelajaran – anak. Blogspot.com / search/ Label?/ Menulis](http://Pembelajaran-anak.Blogspot.com/search/Label?/Menulis). 2010. April.23
- Sri Mulyani, “*Strategi Pengajaran Menulis Prmulaan*”. [Http: // Pengajaran – Menulis Permulaan. Blogspot.com / Atr](http://Pengajaran-MenulisPermulaan.Blogspot.com/Atr) 2010. Maret. 30
- Sri Rumini. 1987. Study Korelasi antara Kemampuan Motorik Halus dan Kemampuan Menulis Anak Tunagrahita. Penelitian : IKIP Yohyakarta
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Supriyadi, 1991. Pendidikan Bahasa Indonesia 2. Jakarta Depdikbud
- Susilo, 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- Sutrisno Hadi, 2000. *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset



“*Tips Melatih Anak Menulis Huruf*”. [Http: // www.tabloid nova.com/ nova/tips/ mengajar-anak -  
Pengajaran – Menulis](http://www.tabloidnova.com/nova/tips/mengajar-anak-pengajaran-menulis) 2010. Mei. 01

Trisno Yuwono dan Pius Abdullah, 1994. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola

